

Nilai-nilai Teologi Dalam Novel Segitiga Karya Sapardi Djoko Damono

RIZKY ARIFIAN SYAH PUTRA

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)

E-mail: 22001071011@unisma.ac.id

Abstrak: Nilai memiliki peran sentral dalam kehidupan manusia sebagai panduan dalam pengambilan keputusan, dan salah satu yang paling menarik untuk diteliti adalah nilai teologi. Novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono tidak hanya menawarkan alur cerita yang memikat, tetapi juga mengangkat tema nilai-nilai teologis yang mendalam. Melalui pendekatan kualitatif dan metode analisis isi, penelitian ini mengeksplorasi hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, serta hubungan horizontal antar manusia dan dengan alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini berfungsi sebagai refleksi yang menggugah, mendorong pembaca untuk merenungkan makna nilai-nilai teologis dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *Segitiga* tidak hanya menjadi karya sastra yang menarik, tetapi juga sebuah sumber pemahaman yang kaya tentang relasi spiritual dan sosial, mengajak pembaca untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam konteks modern.

Kata Kunci: Nilai, Teologi, Segitiga

PENDAHULUAN

Dalam menjalani kehidupan seseorang harus memperhatikan nilai-nilai. Nilai kerap digunakan menentukan pilihan-pilihan atau keputusan dalam menghadapi suatu problem. Nilai mengarahkan pilihan dan tindakan manusia melalui pengaruhnya terhadap persepsi dan kebutuhan, menggambarkan tujuan yang trans-situasional, dan mencakup dimensi penting seperti kepentingan pribadi, keharmonisan sosial, dan kekaguman terhadap alam semesta. Menurut Putri (2018), Nilai biasa dijadikan sebagai rujukan atau sumber keyakinan dalam menentukan sikap atau pilihan. Nilai mengarahkan manusia pada keputusan-keputusan yang baik dan benar serta menghindarkan pada suatu resiko-resiko yang muncul akibat kecerobahan menentukan keputusan.

Salah satu sumber dari manusia dalam mempelajari dan memahami hakikat suatu nilai adalah karya sastra. Salah satu karya sastra yang sarat akan nilai-nilai adalah novel. Novel mengandung banyak nilai karena novel adalah satu karya sastra yang memiliki alur sangat kompleks. Banyaknya nilai-nilai yang terkandung dalam suatu novel juga kerap kali menjadi alasan seseorang memilih novel sebagai bahan bacaan. Menurut Faiz, Tabrani, & Busri (2019), penulis berusaha menanamkan nilai-nilai dalam suatu novel untuk dijadikan acuan berpikir dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Adapun macam-macam nilai yang biasa terkandung dalam suatu novel adalah nilai moral, nilai kehidupan, nilai pendidikan, dan yang penting adalah nilai ketuhanan.

Menurut Sanusi (2016), sistem nilai terdiri atas enam nilai, salah satu dari enam sistem nilai itu adalah nilai teologi. Teologi sendiri secara umum sering dianggap sebagai suatu paham ilmu yang mengkaji

tentang hubungan Tuhan, manusia, dan Alam semesta. Dalam Ilmu keagamaan seringkali teologi berada pada posisi puncak ilmu pengetahuan. Dimana segala bentuk pengetahuan berakar dan berpusat pada teologi. Secara bahasa teologi berasal dari dua kata kunci, adapun kata yang (*Theos*) yang berarti Tuhan dan kata yang ke-dua ialah (*logos*) yang berarti ilmu. Pamungkas (2019) berpendapat bahwa teologi adalah ilmu yang mengkaji tentang zat Tuhan berikut juga aspek dan konektisitas yang terdapat di dalamnya.

Nilai dalam teologi sering kali diartikulasikan melalui kitab suci, tradisi lisan, atau interpretasi ulama dan pemimpin agama, yang memberikan konteks dan pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam konteks kehidupan yang berbeda. Misalnya, dalam tradisi Kristen, nilai-nilai seperti kasih (*agape*), keadilan, dan pengampunan ditekankan sebagai ekspresi dari ajaran Yesus Kristus. Dalam Islam, nilai-nilai seperti keadilan ('*adl*), kebaikan (*ihsan*), dan kebersamaan (*ummah*) penting dalam membentuk perilaku dan interaksi sosial.

Eksistensi teologi turut berkembang seiring perkembangan peradaban manusia. Teologi tidak lagi terkonteks pada ilmu agama saja melainkan juga menjadi kajian dalam ilmu-ilmu lain. Termasuk juga kerap di kaji dalam ilmu kesusastraan. Kajian itu biasa disebut dengan Teologi Sastra. Teologi sastra sendiri adalah perpaduan antara ilmu teologi dan ilmu sastra. Dimana fokus dari teologi sastra sendiri adalah mengkaji unsur-unsur teologi yang terdapat pada suatu karya sastra. Pamungkas (2019), berpendapat bahwa suatu karya sastra salah satu sarana yang dapat dimasukkan nilai-nilai teologi. Dengan adanya nilai teologi yang terdapat dalam suatu karya sastra, pembaca bisa mendapatkan dua manfaat sekaligus saat

membaca karya sastra yakni hiburan dan pembelajaran.

Menurut Fitria (2018), nilai seseorang tidak bisa terlepas dengan Tuhan yang menciptakan manusia, mengatur keseimbangan alam semesta dengan kekuasaan-Nya. Nilai ketuhanan, dalam konteks teologi, merujuk pada prinsip dan standar moral yang dianggap berasal dari atau berkaitan dengan sifat dan kehendak Tuhan atau manifestasi ilahi dalam berbagai tradisi agama. Nilai-nilai ini dianggap sebagai panduan untuk perilaku manusia yang baik dan benar, sering kali tercermin dalam ajaran agama, teks suci, dan praktek keagamaan. Sanusi (2016), Membagi nilai-nilai teologi ke dalam beberapa klasifikasi:

1)Tauhid

Tauhid merupakan pengikat antara manusia dengan alam semesta dan kehidupan yang berlangsung di dalamnya. Sedangkan Tuhan, merupakan Pencipta seisi langit dan bumi, sehingga segala sesuatu yang berada di antara langit dan bumi, menjadi hakim bagi alam semesta, dan akan berdampak langsung bagi setiap aktivitas kehidupan. Pada nilai ini seorang manusia sebagai makhluk ciptaan mengakui kuasa dan ke-esaan Tuhan sebagai pencipta. Secara harfiah, tauhid adalah mempersatukan berawal dari kata wahid yang memiliki arti satu. Menurut istilah agama Islam, Tauhid merupakan keyakinan tentang satu atau Esanya Tuhan dan segala bentuk pemikiran maupun teori berikut dalil-dalilnya yang menjurus kepada kesimpulan bahwa Tuhan itu satu, termasuk dalam ranah Tauhid.

Secara etimologis, tauhid memiliki makna ke-Esaan. Maksudnya, kesaksian bahwa Allah SWT adalah Satu, Tunggal, Esa. Pengertian ini sependapat dengan definisi tauhid yang digunakan dalam bahasa Indonesia, yaitu ke-Esaan Allah,

mentauhidkan berarti mengakui dan meyakini keesaan Allah, meng-Esakan Allah.

Menurut Hasbi (2016), Tauhid adalah keyakinan manusia terhadap keesaan Tuhan. Seorang manusia yang bertauhid, menempatkan segala sesuatu pada keagungan Tuhan dan segala bentuk kekuatan bersumber pada kekuatan Tuhan, sehingga dalam konsep tauhid manusia hanyalah makhluk ciptaan Tuhan yang bertumpu pada kebesaran Sang Penciptanya.

Salamuddin dan Kuno (2022), berpendapat bahwa Tauhid mendorong manusia untuk percaya bahwa segala sesuatu yang ada dalam alam semesta merupakan ciptaan Tuhan, karena adanya sesuatu pasti ada yang merencanakannya, membentuk, dan mendesainnya tanpa kecacatan sedikitpun.

Menurut Salamuddin dan Kuno (2022) Untuk mengenal Tuhan, manusia membutuhkan pengetahuan lebih di luar batas kemampuannya, karena meskipun Tuhan itu mutlak adanya, manusia merupakan makhluk relatif. Oleh sebab itu dalam mencapai Tuhan diperlukan sesuatu yang lebih tinggi dari pemahaman manusia, tetapi pemahaman tersebut tidak bertentangan atau menyimpang dengan yang dikuasai oleh akal, naluri, dan indera manusia.

Menurut Azhar (2022), kepercayaan manusia terhadap Yang Maha Esa itu berkembang sejalan dengan pikiran dan peradaban yang dialami manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, Kepercayaan tentang adanya sosok Tuhan yang sangat mengakar tidak dapat dialami oleh semua kalangan.

Menurut Azis (2019), Konsep pendidikan nilai-nilai tauhid merupakan pendidikan pokok yang harus di terima oleh sebagian besar masyarakat, hal tersebut dikarenakan nilai-nilai Tauhid bertujuan

memperbaiki iman, memperbaiki moral seseorang, dan memperbaiki tatanan masyarakat secara umum. Sebaliknya, jika nilai-nilai tauhid tidak diterapkan pada diri setiap manusia maka dapat menimbulkan kerusakan moral dan iman, yang mengakibatkan seseorang berada pada puncak kehinaan dunia dan akhirat.

Menurut Tanjung (2023), Dalam dimensi ilmu teologi, tauhid menekankan pengakuan keberadaan Tuhan sebagai pencipta alam dan pengatur segala urusan yang terdapat di dalamnya. Pemahaman ini mendorong umat manusia untuk menyembah dan berserah secara total kepada kehendak-Nya. Secara etika, tauhid memotivasi setiap individu untuk menjalani hidup selaras dengan nilai-nilai moral dan etika agama, karena kesadaran terhadap pengawasan Tuhan yang maha tahu dan adil.

2) Iman

Iman dalam agama Islam dibagi menjadi beberapa sub-bab yang mana pada intinya manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan meyakini atas ketetapan Tuhan yang sudah dan akan terjadi. Malyuna & Lubis (2023) berpendapat bahwa Iman adalah keyakinan dengan sepenuh hati yang diimplementasikan dalam suatu tindakan yang melahirkan aktivitas secara konsisten. Iman secara bahasa memiliki arti percaya sedangkan secara istilah iman bermakna membenarkan atau meyakini dengan sepenuh hati, mengikrarkan keyakinan dengan lisan dan mengamalkan keyakinan dengan anggota badan atau beramal saleh. Iman dapat juga dimaknai beriman kepada rukun iman, yaitu: pertama beriman kepada Allah Swt. kedua beriman kepada para Malaikat ketiga beriman kepada kitab-kitab-Nya keempat beriman kepada Nabi dan Rasul-Nya kelima beriman kepada hari akhir ber, keenam iman ketentuan-Nya atau qadla dan qadar (Jalil, 2018)

Menurut Thalib (2022), Iman merupakan keyakinan batiniyah yang mendukung agama sebagai keyakinan lahiriyah, yang digunakan manusia untuk mencapai pengetahuan tentang ke-Tuhanan. Iman membentuk watak serta jiwa seorang hamba menjadi kuat dan positif, yang akan mengejawantah dan diwujudkan dalam pola tingkah laku manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang didasari oleh apa yang diyakininya. Kepercayaannya yang benar berbanding lurus dengan kebaikan perbuatannya, dan begitu pula sebaliknya.

Permana (2021) berpendapat nilai keimanan dapat muncul dari pemeluk agama manapun selama seseorang tersebut percaya pada Tuhan dan tetap memperbanyak amal saleh. Untuk mencapai keselamatan seseorang tidak perlu bergabung pada agama tertentu melainkan cukup untuk percaya atas ke-Tuhanan Allah, hari akhir, dan beramal saleh.

Menurut Hanifah (2021), manusia yang beriman adalah manusia yang sudah berada pada tahap cinta kepada Tuhan. Cintanya seorang hamba kepada Tuhannya membuat keimanan seorang hamba tersebut bertambah. Cinta merupakan pokok keimanan dan sebaik-baiknya dasar keimanan, karena dasar amal saleh setiap hamba adalah karena hamba tersebut sudah cinta pada kebaikan.

3) Ihsan

Ihsan memiliki dua pengertian, yang pertama hubungan antara manusia dengan Tuhan, yang kedua hubungan baik manusia dengan sesama makhluk ciptaan Tuhan dan Lingkungan. Pamungkas (2019), Tingkah laku yang mendatangkan manfaat dan meninggalkan kemudharatan adalah bentuk perbuatan ihsan. Kata Ihsan berasal dari bahasa arab *hasuna* yang berarti baik atau bagus. Kata Ihsan (*berbuat baik*) merupakan kebalikan dari kata *al isaa-ah* (*berbuat buruk*), yakni perbuatan seseorang untuk melakukan perbuatan yang baik dan

menahan diri dari perbuatan yang dilarang oleh Tuhan. Ihsan merupakan sarana menuju jalan kesempurnaan, jalan dari perintah yang diwajibkan, maka hukumnya wajib.

Menurut Alkampari (2021), perbuatan ihsan adalah perbuatan pada puncak kebaikan dimana seseorang berbuat baik melebihi perbuatan baik yang telah di terima dari orang lain yang mana perbuatan baik tersebut mendatangkan keindahan serta manfaat bagi orang lain.

Tidak semata menjalin hubungan vertikal dengan Tuhan akan tetapi manusia juga menanggung beban teologis yang bertanggung jawab pada hubungan sosial terhadap sesamanya dan lingkungan, serta alam semesta tempat manusia melakoni kehidupan. Persoalan moralitas manusia dalam wilayah hubungan horizontal dengan sesame dan lingkungan inilah yang sering mengemuka dan membutuhkan gagasan solutif dari problematika tersebut. Persoalan hubungan tersebutlah yang disebut ihsan. (Nandani, 2017).

Menurut Lazudy, Dai, dan Kemuning (2022) Tugas penciptaan manusia pertama kali oleh Tuhan memang beribadah, namun ada tugas lain manusia diciptakan di muka bumi ini yakni sebagai *khalifatullah fil-ardh*. Dalam tugasnya sebagai khalifah di muka bumi yakni berhubungan dengan lingkungan. Menjaga suatu lingkungan agar tetap berjalan sebagaimana mestinya, dan merawat ciptaan Tuhan yang difasilitasi kepada seorang manusia sampai akhir hayatnya. Konsep tersebut juga termasuk kedalam ihsan selain berhubungan baik dengan sesama manusia.

1) Ibadah

Dalam agama islam secara garis besar ibadah dibagi menjadi dua macam, yakni ibadah mahdah dan ibadah ghairu mahdah. Ibadah mahdah sendiri adalah ibadah yang berkaitan langsung antara manusia dengan Tuhan, sedangkan ibadah

ghairu mahdah diartikan sebagai segala perbuatan yang mendatangkan kebaikan bagi diri sendiri atau makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Menurut Kallang (2018), Ibadah merupakan bentuk ketaatan dan ketundukan yang mencapai puncaknya sebagai dampak dari rasa pengagungan seseorang.

Menurut Yumni (2017) Ibadah merupakan suatu bentuk perendahan diri seorang hamba kepada Tuhannya yang dilandasi dengan rasa cinta dan rasa pengagungan dengan selalu mentaati perintah-perintah-Nya dan patuh meninggalkan larangan-larangan-Nya.

Menurut Husna dan Arif (2021) Ibadah merupakan salah satu perilaku ritual keagamaan yang cukup penting bagi setiap pemeluk suatu agama. Ibadah juga bisa diartikan sebagai proses penyatuan jiwa dan pikiran dalam diri seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta yang diyakininya sebagai Tuhan.

Menurut Gaurifa (2022), Ibadah bermanfaat bagi setiap insan. Setiap orang yang melakukan ibadah akan mendapat manfaat tidak hanya saat mereka melaksanakan ibadah, melainkan bermanfaat bagi masa depan dalam segala aspek kehidupan yang dilakoni oleh manusia tersebut.

Menurut Sudarsono (2018), ibadah merupakan suatu bentuk kewajiban yang didasarkan kepada manusia sebagai makhluk dan sebagai wujud dari cita-cita Tuhan dalam menciptakannya. Sehingga tidak lain diutusnya semua para nabi kepada umat hanya untuk mengajak umat manusia unuk menyembahnya dalam bentuk praktek keagamaan yakni ibadah.

Menurut Yani (2021), Ibadah dapat diartikan sebagai penghambaan seorang manusia kepada yang telah diyakininya sebagai kebesaran dan kekuasaan. Terlepas dari sosok yang diyakini manusia tersebut.

Jika, seseorang meyakini bahwa letak kekuasaan ada pada suatu jabatan, maka dia menghambakan diri kepada jabatan, jika dia meyakini kekuasaan dan kekuatan terletak pada harta maka seorang manusia tersebut beribadah dan menghambakan diri kepada harta, jika yang diyakininya sebagai kekuasaan dan kekuatan itu hanya milik Tuhan. Maka barulah dia menghambakan diri kepada yang Esa.

Doa

Doa ialah memohon segala sesuatu kepada Tuhan. Doa merupakan pemujaan universal yang dilakukan secara sadar untuk kepentingan pribadi maupun golongan. Shihab (2008), doa adalah upaya permohonan manusia kepada Tuhan agar mendapat pertolongan dalam menjalani kehidupannya.

Menurut Jannati & Hamandia (2022), Doa merupakan bentuk ibadah yang digunakan untuk meminta dan memohon bantuan dari Allah SWT, Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu yang terjadi di dunia ini. Selain itu, doa juga menunjukkan bahwa manusia sangat bergantung pada Allah SWT.

Menurut Lestari (2022), pengertian doa secara leksikal, adalah berseru kepada Tuhan atas segala permohonan berupa pertolongan atas hidupnya di muka bumi.

Menurut Komalasari (2019), doa dalam perspektif psikologi merupakan suatu dorongan moral yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia yang memanjatkannya. Doa dapat menenangkan, menentramkan, dan membuat seseorang lebih percaya diri atas keputusan-keputusan yang telah dipilihnya. Sifat doa yang mengikat juga dapat menjadi pengingat diri dalam alam bawah sadar manusia yang berdoa.

Menurut Prabowo & Situmorang (2022), Doa dapat berfungsi sebagai bentuk katarsis bagi individu, karena melalui doa, seseorang dapat mengalami reaksi emosional yang mendalam. Proses ini seringkali memungkinkan pelepasan ketegangan batin dan mengurangi stres. Selain itu, doa juga dapat memberikan rasa penyembuhan dan konsolasi bagi mereka yang sedang menghadapi kesedihan, membantu mereka merasa lebih tenang dan terhubung dengan kekuatan yang lebih besar dalam proses penyembuhan emosional.

Ikhlas

Ikhlas merupakan membantu sesama makhluk ciptaan Tuhan tanpa memohon imbalan. Ikhlas adalah suatu hal yang sangat mudah diucapkan, namun sangat sulit untuk dikerjakan oleh manusia. Namun, jika seseorang bisa berbuat ikhlas dalam segala hal maka seseorang tersebut akan mendapat ketenangan dan kedamaian baik dalam dirinya maupun orang lain (Lismijar, 2019).

Menurut Neli (2021), ikhlas berkaitan dengan niat. Ikhlas dapat diartikan sebagai kemurnian, kebesihan hati dari segala bentuk macam-macam niat yang bersifat duniawi. Dimana segala bentuk perbuatan yang bersih dari niat mencari ridho dan pujian selain dari Tuhan, disebut ikhlas.

Menurut Taufiqurrahman (2019), Secara etimologi, kata ikhlas memiliki makna membersihkan (Jernih, suci, bersih dari pencemaran niat, baik berupa immateri maupun materi). Sedangkan secara terminologi, ikhlas dipahami sebagai kejujuran hamba sebagai ciptaan dalam keyakinan atau akidah dan perbuatan yang hanya ditujukan kepada Tuhan yang menciptakan.

Menurut Permata & Khaldun (2023), ikhlas adalah ketulusan niat seseorang dalam hatinya dalam segala bentuk perbuatan yang mengharapkan imbalan, meski imbalan itu hanya dapat diberikan oleh Tuhan seperti pahala dan syurga, serta ketulusan niat seseorang dari segala bentuk perbuatan yang mengharapkan pembebasan dari hukuman yang diberikan Tuhan seperti dosa dan neraka. Dengan kata lain, pasrah terhadap yang telah diputuskan kepada seorang hamba.

Cinta kasih

Menyayangi dan mencintai sesama makhluk ciptaan Tuhan juga termasuk ke dalam nilai-nilai teologi. Cinta kasih Allah kepada Manusia adalah hal yang paling dasar dalam kehidupan manusia. Cinta adalah sebuah sifat yang mendorong manusia untuk berbuat baik kepada sesama dan lingkungan. Menurut Husna & Atiqoh (2021), Cinta merupakan asal mula penciptaan. Dimana terciptanya alam semesta didasari oleh cinta Tuhan kepada makhluk ciptaannya, memberi segala kecukupan dan menjaga keseimbangan alam semesta dengan cinta kasih-Nya.

Menurut Suratman & Sugiono (2022), puncak dari ketuhanan adalah cinta kasih. Setiap agama mengajarkan cinta kasih kepada para umatnya. Cinta kasih dalam islam mengajarkan tentang toleransi, ukhuwah, dan silaturahmi. Cinta kasih dalam agama hindu mengajarkan konsep penyatuan jiwa dengan Tuhan Yang Maha Esa yang biasa disebut dengan *jivan mukti* yang mana tersebut membuahakan konsep kasih sayang tanpa pamrih. Cinta kasih dalam perspektif Budha mengajarkan empat bhawana yakni, *metta* (persaudaraan) *karuna* (belas kasih) *mudita* (syukur) dan *upakkha* (tidak egois). Cinta kasih dalam perspektif agama konghucu mengajarkan (*tian dao*) dimana ajaran tersebut mengajarkan relevansi antara Tuhan,

manusia, dan alam semesta berkaitan erat yang mana buah dari ajaran tersebut adalah kasih sayang terhadap segala sesuatu yang ada pada alam semesta.

Menurut Subahri (2020), Cinta merupakan fenomena psikologis yang mempengaruhi hampir semua aspek perilaku manusia. Diskusi mengenai cinta tidak terbatas pada studi antro-pisko-sosiologis saja; kajian teologis juga sering menjadikannya sebagai tema utama dalam upaya memahami Tuhan. Cinta tuhan kepada hambanya meleburkan cinta-cinta hambanya. Sehingga segala bentuk aktifitas indrawinya tidak lagi dalam kekuasaan sang hamba, melainkan telah menjadi kekuasaan sang Tuhan. Keinginannya menyatu dengan keinginan Tuhan, (Husna & Aniqoh, 2021).

Menurut Calvin dalam (Rasiman, 2014) Pengetahuan tentang Tuhan berbanding lurus dengan pengetahuan tentang diri sendiri, Dimana saat seseorang mengenal dirinya maka seseorang juga mengenal Tuhan, dan sebaliknya ketika ia sudah mengenal Tuhan maka ia juga sedang mengenal dirinya sendiri.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut. Masalah umum yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah nilai teologi yang terdapat dalam novel Segitiga karya Sapardi Djoko Damono, Adapun masalah khusus yang dibahas dalam penelitian ini, secara terperinci penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana nilai teologi hubungan vertikal antara Tuhan dengan manusia yang terdapat dalam novel *Segitiga* Sapardi Djoko Damono? Bagaimana nilai teologi hubungan horizontal antara manusia dengan manusia sebagai makhluk Tuhan yang terdapat dalam novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono? Bagaimana nilai teologi hubungan horizontal antara manusia dengan alam

sebagai makhluk Tuhan yang terdapat dalam novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono?

METODE

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai teologi yang terdapat dalam novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya untuk mengeksplorasi dimensi makna yang terkandung dalam teks sastra dan bagaimana nilai-nilai teologi diinterpretasikan dalam konteks naratif dan karakteristik novel tersebut.

Jenis penelitian yang diterapkan adalah analisis isi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis dan mendetail unsur-unsur teologis yang terkandung dalam novel *Segitiga*. Analisis isi memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menginterpretasikan tema-tema teologi yang muncul dalam teks, serta mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tersebut disajikan melalui alur cerita, karakter, dan dialog. Dengan menggunakan metode analisis isi, penelitian ini berupaya untuk mengungkapkan bagaimana nilai-nilai teologi berperan dalam membentuk pesan dan makna keseluruhan dari karya sastra tersebut, serta kontribusinya terhadap pemahaman teologis dalam konteks sastra Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan rumusan masalahnya yaitu nilai teologi hubungan vertikal antara Tuhan dengan manusia, hubungan horizontal manusia dengan manusia sebagai sesama ciptaan Tuhan, hubungan horizontal manusia dengan alam sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang terdapat dalam novel *Segitiga*

Sapardi Djoko Damono Pembahasan dari penelitian yaitu:

Nilai-nilai Teologi Hubungan Vertikal Tuhan dengan manusia

“Aku percaya Juru Dongeng itu ada. Gendis berpikir sejenak. Juru Dongeng ada itu sebabnya kita ada.” (1.1/NTV.ST-5)

“Sang juru, apa yang bisa kami lakukan? Itu pertanyaan konyol. Kalian tidak usah memikirkan apapun, ikuti saja. Dan semua akan beres sebagaimana mestinya. Kalian ditakdirkan untuk tidak berhak memilih nasib, tahu? Apakah kami akan hidup terlunta-lunta lagi, Sang Juru? Siapa bilang kalian pernah terlunta-lunta? Kalian akan bahagia seperti sedia kala kalau ikut saja yang sudah aku rencanakan. Paham?” (1.1/NTV.ST-10)

“Wahai semesta, ampunilah Hamba-Mu ini.” (1.1/NTV.ST-13)

Berikut adalah deskripsi dari hasil analisis peneliti terkait data nilai tauhid ilahiyah pada novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono:

Pernyataan pada kutipan pertama dengan nomor data (1.1/NTV.ST-05) mengandung nilai-nilai teologi tauhid. Kutipan tersebut menunjukkan keyakinan akan adanya entitas yang lebih tinggi, dalam hal ini disebut sebagai "Juru Dongeng". Dalam teologi tauhid, ini dapat diartikan sebagai pengakuan adanya Tuhan yang Maha Esa. Konsep tauhid menekankan bahwa Tuhan adalah satu-satunya Pencipta yang ada dan segala sesuatu di dunia ini berasal dari-Nya.

Pada kutipan (1.1/NTV.ST-10) terdapat nilai-nilai tauhid. Kutipan ini menggambarkan pemahaman tentang takdir dan kepatuhan dalam konteks Tuhan sebagai "Juru Dongeng". Dalam teologi tauhid, ini

mengindikasikan bahwa ciptaan harus mengikuti rencana Tuhan tanpa perlu mempertanyakan atau meragukan takdir yang telah ditentukan. Menurut ajaran tauhid, Tuhan memiliki rencana yang sempurna untuk setiap ciptaan, dan ciptaan hanya perlu mengikuti kehendak Tuhan agar segala sesuatu berjalan sesuai dengan rencana-Nya.

Pada kutipan (1.1/NTV.ST-13) terdapat nilai-nilai tauhid. Kutipan ini adalah ungkapan permohonan ampunan kepada Tuhan dari ciptaan. Dalam teologi tauhid, permohonan seperti ini mencerminkan kesadaran akan keterbatasan dan kekurangan manusia serta pengakuan akan kekuasaan Tuhan yang Maha Pengampun. Mengatakan "Wahai semesta" dapat dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap Tuhan sebagai entitas yang mengatur seluruh alam semesta, yang mencakup segala sesuatu dalam ciptaan.

Menurut Anhar (2019), uluhiyah dapat diartikan sebagai pengakuan akan keesaan Allah SWT dalam seluruh bentuk peribadahan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Ini berarti kita meyakini bahwa tidak ada Tuhan yang layak disembah kecuali Allah SWT.

Menurut Tanjung (2023), tauhid uluhiyah, yang juga dikenal sebagai tauhid ibadah atau tauhid penyembahan, merujuk pada konsep keesaan dalam hal pengabdian atau penyembahan kepada Allah. Dalam konteks Al-Qur'an, tauhid uluhiyah mengajarkan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan menerima segala bentuk ibadah.

Tauhid Asma wa Sifat

Pada hasil penelitian pada novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono terdapat nilai tauhid asma wa sifat. Tauhid asma wa sifat adalah tauhid yang berfokus pada pembahasan tentang nama dan sifat-

sifat Tuhan yang terdapat dalam kitab-kitabnya. Adapun data nilai tauhid asma wa sifat pada novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono adalah sebagai berikut.

“Sebenarnya yang konyol adalah keyakinan bahwa Juru Dongeng tidak akan bisa menemukan mereka jika bersembunyi, dimanapun.” (1.1/NTV.ST-9)

“Yang bisa memecahkan masalah ciptaan Juru Dongeng ya Juru Dongeng itu sendiri,” (1.1/NTV.ST-8)

“Dan oleh karena itu ia berpikir tentang adanya entah apa, semacam anasir, yang masuk ke dalam pikiran si pengarang sehingga memiliki keterampilan itu. Ia selalu menyebut anasir itu Juru Dongeng sebab tidak bisa memikirkan kata lain yang lebih tepat.” (1.1/NTV.ST-14)

Berikut deskripsi dari hasil analisis peneliti terkait data nilai teologi tauhid asma wa sifat yang terdapat dalam novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono:

Pada kutipan (1.1/NTV.ST-09) terdapat nilai-nilai tauhid. Kutipan ini menunjukkan bahwa tidak ada tempat yang dapat menyembunyikan ciptaan dari "Juru Dongeng" (Tuhan). Dalam teologi tauhid, ini mencerminkan sifat Tuhan yang Maha Mengetahui dan Maha Hadir. Keyakinan bahwa Tuhan tidak akan bisa menemukan ciptaan yang bersembunyi adalah pandangan yang konyol karena dalam tauhid, Tuhan memiliki pengetahuan yang menyeluruh tentang segala sesuatu, termasuk yang tersembunyi sekalipun.

Pada kutipan (1.1/NTV.ST-08) terdapat nilai-nilai tauhid. Kutipan ini menegaskan bahwa hanya "Juru Dongeng" yang dapat menyelesaikan atau mengatasi masalah yang timbul dalam ciptaan-Nya. Dalam konteks teologi tauhid, ini menegaskan keyakinan bahwa Tuhan adalah satu-satunya entitas yang mampu mengatasi

segala masalah dan tantangan yang dihadapi ciptaan-Nya. Tuhan sebagai Pencipta memiliki pengetahuan dan kekuasaan yang tak terbatas, sehingga hanya Dia yang bisa menyelesaikan masalah dan memulihkan keadaan ciptaan yang mungkin mengalami kesulitan atau kerusakan.

Pada kutipan (1.1/NTV.ST-14) terdapat nilai-nilai tauhid. Kutipan ini menunjukkan refleksi mengenai keberadaan sesuatu yang misterius yang memberikan keterampilan kepada pengarang. Dalam konteks teologi tauhid, "Juru Dongeng" dapat diartikan sebagai Tuhan, dan "anasir" yang dimaksud adalah kekuatan atau sifat Tuhan yang memberikan inspirasi dan keterampilan kepada ciptaan-Nya. Ini mencerminkan pemahaman bahwa segala kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh ciptaan adalah hasil dari kehendak dan pemberian Tuhan.

Dewi (2021), berpendapat bahwa manusia memiliki akal yang lebih berguna ketimbang ciptaan-ciptaan Tuhan yang lain, oleh sebab itu semestinya manusia mampu menangkap tanda-tanda wujud dan kuasa Tuhan.

Menurut Dzikrulloh (2021), kesadaran akan tauhid memiliki dampak signifikan pada pandangan hidup seseorang, mengarahkan keyakinan bahwa segala eksistensi alam semesta berakar pada inti Tuhan. Gerakan dan keteraturan alam semesta dianggap sebagai bukti nyata dari keberadaan Tuhan. Oleh karena itu, keyakinan hidup manusia seharusnya berpedoman pada Tuhan sebagai pusat dan sumber segala sesuatu.

Tauhid Rububiyah - Pengaturan dan Pengelolaan

Pada hasil penelitian terkait nilai-nilai teologi tauhid hubungan vertikal Tuhan dengan manusia pada novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono terdapat nilai tauhid

rububiyah. Tauhid rububiyah pada hasil penelitian ini tauhid rububiyah yang berfokus pada pembahasan tentang Tuhan sebagai Maha Pengatur dan Maha Pengelola. Berikut adalah data-data tauhid rububiyah pengaturan dan pengelolaan dalam novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono.

“Itu jelas karena Juru Dongeng mengatur nasib orang seenaknya saja, tambahannya.” (1.1/NTV.ST-2)

“Noriko segera sadar, ini lagi-lagi tentu campur tangan Sang Juru Dongeng. Begitu mudah terselesaikan semua urusan-urusanku” (1.1/NTV.ST-4)

“Tetapi bukankah yang ia sebut-sebut sebagai Juru Dongeng itu memang pencipta boneka yang menurut saja apa yang diinginkan Sang Juru Dongeng?” (1.1/NTV.ST-6)

“Apakah ada siasat agar bisa lepas dari alur yang disiapkan Juru Dongeng?” (1.1/NTV.ST-11)

“Dongeng diciptakan oleh tokoh-tokoh yang ada dalam dongeng dan tidak oleh yang mendongengkan. Begitu. Begitu? Tetapi kalau memang bisa mengaturnya sendiri mengapa mereka tetap juga gelisah dan tak merasa pasti akan apa yang terjadi?” (1.1/NTV.ST-12)

Berikut deskripsi dari hasil analisis peneliti terkait data nilai tauhid rububiyah pengaturan dan pengelolaan dalam novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono:

Dalam kutipan (1.1/NTV.ST-02) mengandung nilai-nilai teologi tauhid. Kutipan ini menunjukkan bahwa "Juru Dongeng" mengatur nasib orang "seenaknya saja". Ini menggarisbawahi konsep tauhid yang menekankan kekuasaan absolut Tuhan. Dalam pandangan teologi tauhid, Tuhan memiliki kontrol penuh dan mutlak atas segala sesuatu. Segala sesuatu yang terjadi

di dunia ini adalah hasil dari kehendak Tuhan yang tidak terbatas dan tidak terikat pada aturan atau batasan yang ada pada ciptaan-Nya. Tuhan memiliki hak prerogatif untuk mengatur segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya, tanpa perlu menjelaskan atau memenuhi kebutuhan logika manusia.

Dalam kutipan (1.1/NTV.ST-04) mengandung nilai-nilai tauhid pengakuan terhadap kuasa Tuhan. Noriko menyadari bahwa segala urusan yang mudah terselesaikan adalah akibat dari campur tangan Sang Juru Dongeng. Ini mencerminkan keyakinan bahwa Tuhan memiliki kekuasaan mutlak dalam mengatur segala sesuatu. Dalam teologi tauhid, Tuhan dipandang sebagai entitas yang memiliki kontrol penuh atas segala aspek kehidupan. Ketika Noriko merasakan kemudahan dalam menyelesaikan urusannya, dia menghubungkannya dengan kehendak Tuhan, menunjukkan pengakuan terhadap kekuasaan Tuhan yang tak tertandingi dalam mengatur dan mempermudah urusan makhluk-Nya.

Pada kutipan (1.1/NTV.ST-06) terdapat nilai-nilai tauhid. Kutipan ini mengangkat pertanyaan mendasar tentang peran dan kekuasaan dari "Juru Dongeng" sebagai Pencipta dalam narasi. Dalam konteks nilai tauhid, ini dapat dilihat sebagai metafora untuk Tuhan yang Maha Kuasa. Penciptaan dan pengaturan dunia ini sepenuhnya berada di tangan Tuhan, yang memiliki kehendak mutlak atas ciptaan-Nya.

Pada kutipan (1.1/NTV.ST-11) terdapat nilai-nilai tauhid. Pertanyaan ini menanyakan kemungkinan untuk menghindari atau melawan rencana Tuhan yang sudah ditentukan. Dalam teologi tauhid, pertanyaan ini mencerminkan pemahaman bahwa rencana Tuhan adalah sesuatu yang tak tergoyahkan dan tidak bisa dihindari oleh ciptaan. Keyakinan ini

menunjukkan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini berada dalam kendali Tuhan, dan tidak ada upaya yang bisa mengubah atau melawan kehendak-Nya.

Pada kutipan (1.1/NTV.ST-12) terdapat nilai-nilai tauhid. Kutipan ini mengangkat pertanyaan tentang bagaimana dunia dalam sebuah dongeng atau narasi diciptakan oleh tokoh-tokohnya sendiri, bukan oleh "Juru Dongeng" yang mendongengkan. Dalam konteks teologi tauhid, ini dapat diartikan sebagai refleksi mengenai hubungan antara kehendak Tuhan dan realitas ciptaan. Menurut pandangan ini, tokoh-tokoh dalam dongeng seolah memiliki kendali atas alur cerita mereka, tetapi pada kenyataannya, semua itu berada dalam kendali "Juru Dongeng". Dalam tauhid, ini menyoroti keyakinan bahwa meskipun ciptaan mungkin tampak memiliki otonomi, pada akhirnya semuanya berada di bawah kehendak Tuhan yang Maha Kuasa.

Menurut Tanjung (2023), Tauhid Rububiyah adalah konsep ketuhanan yang berfokus pada pengakuan dan keyakinan terhadap keesaan Tuhan dalam hal penciptaan, kepemilikan, dan pengaturan alam semesta. Konsep ini mencakup aspek-aspek seperti kekuasaan Tuhan sebagai Pencipta, Pemilik, dan Pengatur segala sesuatu di alam semesta.

Tanjung (2023), juga berpendapat Dengan memahami dan meyakini Tauhid Rububiyah, manusia diingatkan untuk mengakui keesaan Tuhan dalam hal penciptaan, kepemilikan, dan pengaturan alam semesta. Konsep ini merupakan dasar dari keimanan dalam Islam. Pemahaman yang benar tentang Tauhid Rububiyah mendorong manusia untuk patuh dan beribadah kepada Allah sebagai satu-satunya Pencipta dan Pengatur yang berhak disembah.

Tauhid Rububiyah - Penciptaan dan Keberadaan

Pada hasil penelitian terkait nilai-nilai teologi tauhid hubungan vertikal Tuhan dengan manusia pada novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono terdapat nilai tauhid rububiyah. Tauhid rububiyah pada hasil penelitian ini tauhid rububiyah yang berfokus pada pembahasan tentang Tuhan sebagai Maha Pencipta dan keberadaan Tuhan. Berikut adalah data-data tauhid rububiyah penciptaan dan keberadaan dalam novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono.

“Gendis tidak bisa mengingkari pesan Tuan itu meski lama-kelamaan ia berpikir siapa sebenarnya selama ini yang dikenal sebagai Tuan itu tetapi tidak pernah menampakkan diri, tidak pernah menjadi wujud atau sosok nyata seperti halnya Bunga atau ulat atau langit atau burung kecil yang selalu mengucapkan selamat pagi padanya.” (1.1/NTV.ST-1)

“Tentu ada Juru Dongeng yang membisikkan kisah-kisah itu pada para pengarang. Tidak mungkin pengarang bisa menyusun dongeng-dongeng indah itu.” (1.1/NTV.ST-3)

“Ia pun bersyukur karena jelas adanya campur tangan Juru Dongeng” (1.1/NTV.ST-7)

Berikut deskripsi dari hasil analisis data tentang nilai teologi tauhid rububiyah penciptaan dan keberadaan pada novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono:

Dalam kutipan nomer (1.1/NTV.ST-01) terdapat nilai-nilai teologi Tauhid. Nilai-nilai tauhid tersebut digambarkan melalui kisah gendis dengan sosok Tuan. Tuan dalam kutipan itu tidak pernah menampakkan diri dalam bentuk yang nyata seperti Bunga, ulat, langit, atau burung kecil. Ini menunjukkan bahwa Tuhan dalam

pandangan tauhid tidak terikat pada dunia fisik dan tidak berwujud seperti makhluk ciptaan-Nya. Tuhan merupakan entitas abstrak dan transenden, yang keberadaannya tidak bisa disamakan dengan objek-objek fisik yang bisa dirasakan atau dilihat secara langsung.

Dalam kutipan (1.1/NTV.ST-03) mengandung nilai-nilai tauhid. Kutipan tersebut, Juru Dongeng dianggap sebagai entitas yang membisikkan kisah-kisah kepada para pengarang, yang menunjukkan bahwa segala sesuatu yang indah dan berarti dalam kehidupan—dalam hal ini, kisah-kisah atau dongeng—adalah hasil dari kehendak Tuhan. Dalam teologi tauhid, Tuhan adalah Pencipta dan Pengatur segala sesuatu. Tuhan memberikan inspirasi dan bimbingan kepada manusia, baik dalam bentuk wahyu, ilham, maupun petunjuk. Konsep ini menggarisbawahi bahwa segala kebaikan dan keindahan yang ada dalam ciptaan Tuhan adalah hasil dari kehendak-Nya dan bukan hanya hasil usaha manusia semata.

Pada kutipan (1.1/NTV.ST-13) terdapat nilai-nilai tauhid. Kutipan ini adalah ungkapan permohonan ampunan kepada Tuhan dari ciptaan. Dalam teologi tauhid, permohonan seperti ini mencerminkan kesadaran akan keterbatasan dan kekurangan manusia serta pengakuan akan kekuasaan Tuhan yang Maha Pengampun. Mengatakan "Wahai semesta" dapat dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap Tuhan sebagai entitas yang mengatur seluruh alam semesta, yang mencakup segala sesuatu dalam ciptaan.

Menurut Azizah (2021), Tauhid Rububiyah adalah pengakuan terhadap kebesaran Allah SWT sebagai satu-satunya Dzat yang Maha Pencipta. Ini mencakup keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya yang menciptakan alam semesta dan segala isinya, serta memiliki kekuasaan dan

wewenang penuh untuk mengatur seluruh ciptaan-Nya.

Iman

Pada hasil penelitian terkait nilai teologi hubungan vertikal antara Tuhan dengan manusia dalam novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono. Peneliti mendapatkan tiga jenis nilai iman pada novel tersebut. Nilai-nilai iman pada novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono diantaranya yakni 1) iman kepada keberadaan Tuhan 2) Iman kepada ketetapan pertolongan Tuhan 3) Iman kepada kekuasaan Tuhan.

Iman kepada Keberadaan Tuhan

Pada hasil penelitian terdapat nilai teologi iman berupa iman kepada keberadaan Tuhan. Iman jenis ini berhubungan dengan pengakuan atau keyakinan akan adanya Tuhan atau entitas supranatural. Berikut data-data iman kepada keberadaan Tuhan pada novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono.

“Lelaki itu sering bilang tidak mempercayai pamali, tidak mempercayai primbon, Aku hanya percaya pada Tuhan, katanya selalu.” (1.1/NTV.ST-17)

“Dari ibu perkasa yang dipilih Dewa menjadi yuta.” (1.1/NTV.ST-21)

“Ia tidak tahu mengapa ada keyakinan di Jepang yang setengahnya mengarahkan orang untuk berubah-ubah agama sepanjang hayat.” (1.1/NTV.ST-19)

Bertikut pembahasan dari hasil analisis peneliti terkait data iman kepada keberadaan Tuhan pada novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono:

Pada kutipan (1.1/NTV.ST-17) mengandung nilai-nilai teologi iman. Kutipan ini menggambarkan keyakinan

seseorang yang menolak kepercayaan pada pamali dan primbon, dan hanya mempercayai Tuhan. Ini mencerminkan sikap eksklusif terhadap iman kepada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kepercayaan dan panduan. Dalam teologi, ini menunjukkan bahwa seseorang memfokuskan keyakinannya hanya pada Tuhan dan menolak praktek atau kepercayaan lain yang tidak sesuai dengan ajaran agama atau keyakinan mereka.

Pada kutipan (1.1/NTV.ST-21) mengandung nilai-nilai teologi iman. Kutipan ini menyebutkan seorang ibu perkasa yang dipilih oleh Dewa untuk peran tertentu. Dalam teologi, ini mencerminkan keyakinan bahwa Tuhan memilih individu untuk posisi atau peran penting dalam rencana-Nya.

Pada kutipan (1.1/NTV.ST-19) mengandung nilai-nilai teologi iman. Kutipan ini menunjukkan kebingungan terhadap praktik atau keyakinan yang menyebabkan seseorang berganti agama sepanjang hidup. Dalam konteks iman, ini bisa mencerminkan pemahaman tentang keragaman dan relativitas dalam praktik agama, serta bagaimana keyakinan seseorang dapat berubah seiring waktu.

Menurut Sami'udin (2020), Keberadaan Tuhan dapat dibuktikan melalui sejumlah saksi sepanjang sejarah yang telah mengonfirmasi bahwa Tuhan itu ada. Para nabi dan rasul yang diutus dari masa ke masa telah membuktikan bahwa Tuhan tidak hanya ada, tetapi juga berkata, mendengar, melihat, dan bertindak dengan kekuasaan-Nya yang agung.

Sami'udin (2020), juga berpendapat bahwa Iman dapat bertambah melalui beberapa cara, antara lain dengan memperdalam ilmu tentang mengenal Allah, merenungkan ciptaan-Nya, dan meningkatkan ketaqwaan. Ketiga hal ini

membantu seseorang untuk lebih memahami dan merasakan kedekatannya dengan Allah, sehingga iman menjadi semakin kuat dan berkembang.

Iman pada Ketetapan dan Pertolongan Tuhan Pada hasil penelitian terdapat nilai teologi iman berupa iman kepada ketetapan dan pertolongan Tuhan. Iman ini berfokus pada keyakinan bahwa Tuhan mengatur nasib dan memberikan pertolongan melalui berbagai cara. Berikut data-data iman pada ketetapan dan pertolongan Tuhan dalam novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono

“Namun, Juru Dongeng rupanya telah menyusun kisah lain yang membuatku terlepas dari keajaiban nasib buruk itu.” (1.1/NTV.ST-23)

“Adalah ciptaan Juru Dongeng yang mungkin saja dimaksudkan untuk membelokkan kisah yang sebelumnya sudah dirancang untukku” (1.1/NTV.ST-22)

“Hidup tidak kenal kata tuntas. Dan dongeng yang mereka tulis bisa saja hidup karena tidak tuntas. Dongeng yang tuntas bukan dongeng lagi tetapi dakwah. Sufi bukan pendakwah, sufi menyediakan dongeng untuk ditafsirkan.” (1.2/NTV.ST-18)

Berikut pembahasan dari hasil analisis peneliti terkait data iman kepada ketetapan dan pertolongan Tuhan pada novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono:

Pada kutipan (1.1/NTV.ST-23) mengandung nilai-nilai teologi iman. Kutipan ini menunjukkan bahwa Tuhan telah menyediakan alternatif atau solusi untuk menghindari nasib buruk yang mungkin dialami. Dalam teologi, ini menggambarkan keyakinan bahwa Tuhan selalu memiliki rencana penyelamatan atau perlindungan bagi ciptaan-Nya. Ketika seseorang menghadapi kesulitan atau nasib

buruk, keyakinan ini menunjukkan bahwa Tuhan dapat menyusun jalan keluar atau solusi yang tidak terduga.

Pada kutipan (1.1/NTV.ST-22) mengandung nilai-nilai teologi iman. Kutipan ini mengungkapkan bahwa elemen-elemen dari rencana atau kisah yang telah ditetapkan mungkin saja mengalami perubahan yang disengaja oleh Juru Dongeng (Tuhan). Dalam konteks iman, ini menggambarkan keyakinan bahwa Tuhan memiliki kekuasaan untuk memodifikasi atau mengubah rencana kehidupan sesuai dengan kehendak-Nya. Ini menunjukkan bahwa meskipun manusia mungkin memiliki rencana atau harapan tertentu, Tuhan memiliki otoritas untuk membelokkan atau merubah arah cerita hidup mereka sesuai dengan tujuan ilahi yang lebih besar.

Pada kutipan (1.1/NTV.ST-18) mengandung nilai-nilai teologi iman. Kutipan ini berbicara tentang bagaimana kehidupan dan dongeng mungkin tidak memiliki akhir yang tuntas. Dalam konteks iman, ini menggambarkan pandangan bahwa kehidupan spiritual dan narasi sering kali berlanjut tanpa penyelesaian definitif. Dalam teologi, ini menunjukkan bahwa kehidupan spiritual dan pemahaman religius sering kali melibatkan proses interpretasi dan refleksi yang tidak pernah benar-benar selesai.

Malyuna & Lubis (2023) berpendapat bahwa Iman adalah keyakinan dengan sepenuh hati yang diimplementasikan dalam suatu tindakan yang melahirkan aktivitas secara konsisten. Dalam konteks kutipan novel tersebut adalah pada konsistensi tokoh dalam melakukan pencarian terhadap entitas Tuhan.

Menurut Suriati (2021), Takdir adalah salah satu dari rukun iman, yang mencakup keyakinan terhadap ketentuan dan

ketetapan Allah dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kematian, kelahiran, rizki, nasib, jodoh, kebahagiaan, dan kesulitan. Semua hal ini telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan Ilahiah yang tidak dapat diketahui secara pasti oleh manusia. Keyakinan terhadap adanya takdir ini merupakan bagian penting dari iman, yang mengajarkan bahwa segala sesuatu terjadi sesuai dengan kehendak dan perencanaan Allah.

Iman kepada Kekuasaan Tuhan

Pada hasil penelitian terdapat nilai teologi iman berupa iman kepada kekuasaan Tuhan. Iman ini mengacu pada keyakinan bahwa Tuhan memiliki kekuasaan mutlak dan kontrol atas segala hal. Berikut data-data iman kepada kekuasaan Tuhan dalam novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono.

“Kalau hamba-Mu ini jadi gila beneran, gimana hayo?” (1.1/NTV.ST-15)

“Tidak adakah dongeng yang selesai, Tuan?” (1.1/NTV.ST-16)

“Adalah justru akal-akalan Juru Dongeng untuk menyusun dongeng lanjutan yang tidak ada orang yang bisa menebak alurnya.” (1.1/NTV.ST-20)

Bertikut pembahasan dari hasil analisis peneliti terkait data iman kepada kekuasaan Tuhan pada novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono:

Pada kutipan (1.1/NTV.ST-15) mengandung nilai-nilai teologi iman. Kutipan ini mengekspresikan kekhawatiran mendalam tentang kemungkinan mengalami gangguan mental, yang diungkapkan dalam bentuk pertanyaan kepada Tuhan. Dalam konteks iman, pernyataan ini mencerminkan ketergantungan seseorang pada Tuhan dalam menghadapi situasi yang tidak menentu dan menakutkan. Kekhawatiran tentang menjadi

gila beneran mencerminkan ketidakpastian dan rasa takut yang mendalam terhadap kondisi mental yang buruk, dan bagaimana seseorang mungkin mencari dukungan dan perlindungan dari Tuhan.

Pada kutipan (1.1/NTV.ST-16) mengandung nilai-nilai teologi iman. Pertanyaan ini mengangkat isu tentang apakah ada dongeng atau cerita yang benar-benar mencapai akhir yang tuntas, menggambarkan rasa ingin tahu tentang kelengkapan cerita. Dalam konteks iman, ini bisa diartikan sebagai refleksi terhadap pandangan tentang kehidupan dan proses spiritual yang tidak pernah benar-benar selesai. Dalam teologi, ini menunjukkan bahwa kehidupan dan perjalanan spiritual mungkin tidak memiliki akhir yang definitif atau sempurna, mirip dengan bagaimana cerita dalam dongeng sering kali berlanjut tanpa penyelesaian yang jelas.

Pada kutipan (1.1/NTV.ST-20) mengandung nilai-nilai teologi iman. Kutipan ini berbicara tentang cara Tuhan menyusun cerita dengan elemen kejutan yang tidak bisa diprediksi. Dalam teologi, ini menggambarkan bagaimana rencana Tuhan sering kali melibatkan elemen kejutan dan ketidakpastian yang tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh manusia.

Menurut Zai & Telaumbanua (2021), Kuasa Allah tidak akan dirasakan sepenuhnya oleh seseorang yang tidak meyakini apa yang Tuhan lakukan dalam sejarah. Keyakinan terhadap tindakan dan kehendak Allah dalam sejarah hidup dan kehidupan manusia merupakan bagian penting dari memahami dan mengalami kuasa-Nya.

Ibadah

Pada hasil penelitian yang didapat oleh peneliti, terdapat nilai-nilai teologi (ibadah) dalam novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono. Peneliti

mengklasifikasikan data-data terkait nilai teologi (ibadah) pada novel menjadi dua jenis ibadah diantaranya yakni 1) Ibadah berupa penyerahan diri, dan 2) ibadah berdasarkan kepatuhan.

Ibadah Penyerahan Diri

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkan data-data terkait nilai teologi (ibadah) pada novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono, nilai ibadah tersebut berupa ibadah penyerahan diri pada Tuhan. Ibadah penyerahan diri mengacu pada sikap atau tindakan menyerahkan diri sepenuhnya kepada kehendak atau arahan Tuhan, tanpa banyak bertanya atau mempertanyakan. Berikut data-data ibadah penyerahan diri dalam novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono.

"Sebenarnya tidak ia ketahui siapa dia dan seperti apa ujudnya dan mengapa semua perintahnya harus diikuti, jawaban yang didengarnya adalah, tidak perlulah kau bertanya semacam itu. Kerjakan saja apa yang kukatakan" (1.1/NTV.ST-33)

"Mengikuti langkah-langkah sunyi arjuna yang diberi tugas dewata untuk mencari ketentraman sejati" (1.1/NTV.ST-32)

"Ada Juru Dongeng yang tidak mau mendengarkan kami, yang tidak pernah menampakkan diri, yang menggodaku untuk tidak boleh letih mencarinya – ke mana pun." (1.1/NTV.ST-31)

Berikut adalah hasil pembahasan peneliti terkait nilai ibadah dalam novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono:

Pada kutipan (1.1/NTV.ST-31) mengandung nilai-nilai teologi berupa Ibadah. Kutipan ini menggambarkan perasaan frustrasi terhadap ketidakmampuan Tuhan untuk menjawab atau menampakkan

diri secara langsung. Ini mencerminkan pengalaman spiritual di mana seseorang merasa bahwa Tuhan tidak memenuhi harapan mereka untuk kehadiran atau bimbingan yang jelas. Dalam teologi, ini menunjukkan ketegangan dalam hubungan vertikal di mana manusia merasa terabaikan atau diuji oleh ketidakhadiran Tuhan.

Pada kutipan (1.1/NTV.ST-32) mengandung nilai-nilai teologi berupa Ibadah. Kutipan ini merujuk pada perjalanan spiritual Arjuna dalam pencarian ketentraman sejati. Dalam teologi, ini mencerminkan usaha individu untuk mengikuti petunjuk atau tugas yang diberikan oleh Tuhan dalam pencarian kedamaian batin dan pemahaman spiritual. Ini menggambarkan keyakinan bahwa Tuhan memberikan tugas atau bimbingan untuk membantu seseorang mencapai tujuan spiritual yang lebih tinggi.

Pada kutipan (1.1/NTV.ST-33) mengandung nilai-nilai teologi berupa Ibadah. Kutipan ini menunjukkan ketidakpastian mengenai identitas dan wujud Tuhan, dan bagaimana perintah Tuhan harus diikuti tanpa perlu memahami sepenuhnya alasan di baliknya. Dalam teologi, ini mencerminkan keyakinan bahwa iman sering kali melibatkan kepatuhan terhadap perintah Tuhan bahkan ketika pemahaman manusia terbatas. Ini menggambarkan hubungan vertikal yang didasarkan pada kepercayaan dan ketaatan kepada Tuhan.

Dzikrulloh (2021), juga berpendapat bahwa hakikat ibadah mencakup dua hal pokok: pertama, kemantapan makna penghambaan diri kepada Allah dalam hati setiap insan, yaitu kesadaran bahwa ada hubungan antara hamba yang patuh dan Tuhan yang dipatuhi. Kedua, ibadah juga mencakup pengarahannya seluruh aspek kehidupan—baik gerak hati, anggota badan, maupun aktivitas sehari-hari—ke arah

Allah, dengan niat dan tujuan yang tulus untuk-Nya.

Ibadah Kepatuhan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkan data-data terkait nilai teologi (ibadah) pada novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono, nilai ibadah dalam bentuk kepatuhan. Ibadah tersebut berupa fokus pada mengikuti perintah atau arahan Tuhan dengan cara yang mekanis atau rutin, sering kali tanpa memerlukan pemahaman mendalam. Berikut data-data ibadah dalam bentuk kepatuhan kepada Tuhan dalam novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono.

"Makanya aku turuti saja bisikan Juru Dongeng itu. Siapa tahu nanti kita berdua bisa bertemu dengannya. Ya, kan?" (1.1/NTV.ST-28)

"Sang juru, dongengnya sudah selesai belum? Tidak ada Jawaban. Tolong deh, kami punya kerjaan lain, nih. Tidak hanya dengerin dongeng. Jadi, sudah selesai belum dongengnya, Sang Juru? Kalau kamu nanyanya itu lagi, kuusir kamu nanti dari dongeng ini. Paham? Gantian tidak ada jawaban." (1.1/NTV.ST-29)

"Demikianlah maka ia dengan yakin melanjutkan kisah yang dikarangnya, sekaligus juga yakin akan bisa memberontak terhadap apa yang selama ini ada dalam bayangannya tentang juru dongeng." (1.1/NTV.ST-30)

"Entah berapa ribu orang yang menyatukan dua belah telapak tangannya menyembah tanpa paham apa yang sedang mereka lakukan, yang bergeser ke sana-sini dari candi ke candi sesuai waktu yang telah menciptakan kepercayaan." (1.1/NTV.ST-34)

Berikut adalah hasil pembahasan peneliti terkait nilai ibadah dalam novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono:

Pada kutipan (1.1/NTV.ST-28) mengandung nilai-nilai teologi berupa Ibadah. Kutipan ini menunjukkan sikap kepatuhan dan harapan seseorang terhadap bisikan atau petunjuk yang dianggap berasal dari Tuhan atau Juru Dongeng. Dalam teologi, ini mencerminkan hubungan vertikal yang didasarkan pada keyakinan bahwa mengikuti petunjuk Tuhan akan mendekatkan seseorang pada-Nya. Kepatuhan terhadap "bisikan" ini mencerminkan pengakuan terhadap otoritas Tuhan dan harapan untuk mengalami kedekatan atau pertemuan langsung dengan-Nya.

Pada kutipan (1.1/NTV.ST-29) mengandung nilai-nilai teologi berupa Ibadah. Kutipan ini menunjukkan ketidakpuasan atau frustrasi terhadap respons yang tidak memadai dari Tuhan atau Juru Dongeng. Dalam teologi, ini mencerminkan dinamika hubungan vertikal di mana manusia merasa bahwa Tuhan tidak memberikan jawaban yang diinginkan atau memenuhi kebutuhan mereka dalam waktu yang diharapkan. Ini menggambarkan perasaan tidak sabar dan keinginan untuk segera mendapatkan klarifikasi atau jawaban.

Pada kutipan (1.1/NTV.ST-30) mengandung nilai-nilai teologi berupa Ibadah. Kutipan ini menggambarkan seseorang yang dengan penuh keyakinan melanjutkan kisah hidupnya sambil menantang konsep atau perintah yang ada dalam pandangannya tentang Tuhan atau Juru Dongeng. Dalam teologi, ini mencerminkan keteguhan iman dan keberanian untuk mengikuti jalan yang diyakini benar, meskipun mungkin bertentangan dengan pemahaman atau harapan tradisional tentang Tuhan.

Pada kutipan (1.1/NTV.ST-34) mengandung nilai-nilai teologi berupa ibadah. Kutipan ini menggambarkan situasi di mana banyak orang melakukan ritual ibadah tanpa pemahaman yang mendalam tentang makna tindakan mereka. Dalam teologi, ini mencerminkan kritik terhadap praktik ibadah yang mungkin bersifat ritualistik atau mekanistik, tanpa disertai pemahaman spiritual yang nyata.

Menurut Anhar (2019), ibadah dalam pengertian umum, adalah pelaksanaan segala perintah Allah dan penghindaran terhadap segala larangan-Nya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Manusia diperintahkan untuk menjaga, memelihara, dan mengembangkan segala sesuatu untuk kesejahteraan dan kebahagiaan hidup.

Menurut Ghafar (2021), Ibadah muncul dari sikap tawadhu' (rendah hati) seorang hamba kepada Allah, dan melibatkan dua aspek: rohani dan jasmani. Aspek rohani berkaitan dengan penyucian Allah dari segala kekurangan dan pengakuan terhadap kesempurnaan-Nya. Sementara aspek jasmani melibatkan tindakan fisik, seperti sujud, yang merupakan bentuk penghambaan dan kepatuhan kepada Allah.

Doa

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait nilai teologi (doa) dalam novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono. Peneliti mengklasifikasikan data menjadi dua jenis doa dalam novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono. Data tersebut diantaranya yakni 1) doa permohonan, dan 2) doa ritual.

4.1.4.1 Doa Sebagai Permohonan

Pada hasil penelitian nilai teologi (doa) dalam novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono terdapat doa sebagai permohonan. Doa-doa ini fokus pada permohonan atau harapan untuk

keselamatan, pertemuan dengan seseorang, atau kesejahteraan orang lain. Doa tersebut adalah doa yang meminta bantuan atau perlindungan dari pihak yang lebih tinggi atau kuasa ilahi. Berikut adalah data doa permohonan dalam novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono.

“Ia hanya berdoa bagi keselamatannya” (1.1/NTV.ST-36)

“Ia berpikir, berharap, dan berdoa agar bertemu lagi dengan Noriko.” (1.1/NTV.ST-38)

“Doakan agar ayah dan ibumu baik-baik saja entah dimana” (1.1/NTV.ST-41)

Berikut hasil pembahasan data terkait doa sebagai permohonan dalam novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono:

Pada kutipan (1.1/NTV.ST-36) mengandung nilai-nilai teologi berupa doa. Kutipan ini menyoroti fokus doa pada permohonan keselamatan pribadi. Dalam teologi, doa untuk keselamatan mencerminkan kebutuhan manusia untuk perlindungan dan bimbingan dari Tuhan dalam menghadapi ancaman atau bahaya. Doa ini menunjukkan pengakuan terhadap ketergantungan manusia pada Tuhan untuk perlindungan dan keselamatan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kutipan (1.1/NTV.ST-38) mengandung nilai-nilai teologi berupa doa. Kutipan ini menunjukkan doa sebagai bentuk harapan untuk bertemu kembali dengan seseorang yang penting. Dalam teologi, doa ini mencerminkan permohonan pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Ini menyoroti bagaimana doa tidak hanya digunakan untuk permohonan umum atau keselamatan, tetapi juga untuk hal-hal yang lebih pribadi dan emosional.

Pada kutipan (1.1/NTV.ST-41) mengandung nilai-nilai teologi berupa doa. Kutipan ini menggambarkan permohonan doa untuk kesejahteraan orang tua, yang mencerminkan kepedulian dan kasih sayang terhadap anggota keluarga. Dalam teologi, ini menunjukkan bahwa doa tidak hanya tentang kebutuhan atau keinginan pribadi, tetapi juga tentang permohonan untuk kesejahteraan orang lain yang dekat dengan kita.

Komalasari (2019), berpendapat bahwa doa adalah kebutuhan rohani yang penting bagi jiwa manusia, yang mencerminkan ketidakberdayaan seseorang tanpa adanya pertolongan, baik dari makhluk lain maupun dari Tuhan. Doa menunjukkan pengakuan akan ketergantungan manusia terhadap kekuatan dan pertolongan Allah, serta merupakan sarana untuk mengungkapkan kebutuhan, harapan, dan permohonan dalam kehidupan.

2 Doa Sebagai Ritual

Pada hasil penelitian nilai teologi (doa) dalam novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono terdapat doa sebagai ritual. Doa-doa ini berkaitan dengan ritual atau praktik tertentu, seperti mantra yang digunakan dalam konteks khusus (seperti memulai menulis), doa yang terkait dengan tempat suci atau ritual keagamaan (seperti candi), dan doa yang melibatkan mantra atau ajaran tradisional. Berikut adalah data doa sebagai ritual dalam novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono.

“Malam itu ia duduk menghadap laptop barunya dan membaca mantra atau semacam janji sekaligus doa untuk mulai menulis.” (1.1/NTV.ST-35)

“Perjalanan melewati candi demi candi yang katanya dulu dibangun untuk menyampaikan doa.” (1.1/NTV.ST-37)

“Apa mantrammu sehingga kau bisa berada di laptop dan keluar menemuiku? Mantra kasih sayang.” (1.1/NTV.ST-39)

“Tolong aku, wahai ibu, wahai leluhurku, wahai semua yang ada disana yang masih sayang padaku. Itu satu-satunya cara berdoa yang diajarkan kepadanya, walaupun boleh disebut doa.” (1.1/NTV.ST-40)

Berikut hasil pembahasan data terkait doa sebagai permohonan dalam novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono:

Pada kutipan (1.1/NTV.ST-35) mengandung nilai-nilai teologi berupa doa. Kutipan ini menunjukkan penggunaan doa atau mantra dalam konteks aktivitas kreatif, seperti menulis. Dalam teologi, ini mencerminkan bagaimana doa atau mantra tidak hanya digunakan dalam konteks ibadah tradisional, tetapi juga dalam kegiatan sehari-hari sebagai bentuk permohonan atau penyerahan diri kepada kekuatan yang lebih tinggi. Menggunakan doa atau mantra sebelum memulai pekerjaan kreatif dapat dilihat sebagai usaha untuk mendapatkan inspirasi dan bimbingan dari Tuhan atau kekuatan spiritual lainnya.

Pada kutipan (1.1/NTV.ST-37) mengandung nilai-nilai teologi berupa doa. Kutipan ini menggambarkan perjalanan spiritual yang melewati berbagai candi yang dibangun untuk tujuan berdoa. Dalam teologi, ini mencerminkan praktik keagamaan di mana tempat-tempat ibadah dibangun untuk memfasilitasi doa dan komunikasi dengan Tuhan. Candi-candi ini menjadi simbol tempat yang dihormati untuk berdoa dan mencari kedekatan dengan Tuhan.

Pada kutipan (1.1/NTV.ST-39) mengandung nilai-nilai teologi berupa doa. Kutipan ini menunjukkan penggunaan mantra, khususnya "mantra kasih sayang," dalam konteks untuk menjalin atau

memperkuat hubungan. Dalam teologi, ini mencerminkan keyakinan bahwa mantra atau doa khusus dapat memiliki kekuatan untuk mempengaruhi realitas atau hubungan, serta mengundang energi atau dukungan spiritual yang diinginkan.

Pada kutipan (1.1/NTV.ST-40) mengandung nilai-nilai teologi berupa doa. Kutipan ini menunjukkan bentuk doa yang melibatkan permohonan kepada leluhur dan entitas spiritual lain, bukan hanya kepada Tuhan secara langsung. Dalam teologi, ini mencerminkan praktek doa yang lebih luas yang melibatkan hubungan dengan leluhur dan kekuatan spiritual lain sebagai bagian dari komunikasi spiritual.

Menurut Jannati dan Hamindiya (2022), Doa adalah sarana ibadah yang sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Melalui doa, seseorang dapat memohon dan meminta pertolongan dari Allah SWT, yang Maha Kuasa atas segala sesuatu yang terjadi di muka bumi ini

Ikhlas

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait nilai teologi (ikhlas) dalam novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono. Peneliti mengklasifikasikan data menjadi dua jenis ikhlas dalam novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono. Data tersebut diantaranya yakni 1) Ikhlas pada takdir Tuhan, dan 2) Ikhlas terhadap kekuasaan Tuhan.

Ikhlas Pada Takdir Tuhan

Pada hasil penelitian terkait nilai teologi Ikhlas dalam novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono terdapat data terkait Ikhlas pada takdir Tuhan. Ikhlas seperti ini mencerminkan penerimaan dan kepasrahan terhadap apa yang sudah ditetapkan atau terjadi, meskipun mungkin tidak sesuai dengan harapan atau keinginan pribadi. Berikut data-data Ikhlas pada takdir Tuhan dalam novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono.

Terima sajalah, kalau memang dongengnya harus begini, katanya menentramkan dirinya. (1.1/NTV.ST-42)

Kisah yang dirancang Juru Dongeng untukku itu tidak sampai menyebabkan aku ingin bunuh diri seperti yang terjadi atas beberapa cewek cengeng yang mengalami hal serupa. (1.1/NTV.ST-44)

Rasanya kita memang tidak bisa menyusun dongeng sebaik yang kita inginkan. Sebaik yang disusun Juru Dongeng. Dari mana kita mulai lagi? Serahkan saja pada juru dongeng. (1.1/NTV.ST-45)

Berikut pembahasan terkait data nilai ikhlas terhadap takdir Tuhan dalam novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono:

Pada kutipan (1.1/NTV.ST-42) terdapat nilai-nilai teologi ikhlas dari hubungan vertikal manusia dengan Tuhan.

Kutipan ini mencerminkan sikap ikhlas dalam menghadapi kenyataan hidup yang mungkin tidak sesuai dengan harapan atau keinginan seseorang. Penerimaan terhadap "dongeng" atau skenario hidup yang telah ditentukan menunjukkan sikap menerima dengan lapang dada apa yang telah ditetapkan oleh kekuatan lebih tinggi, dalam hal ini, Juru Dongeng. Dalam konteks teologi, ini menunjukkan bahwa individu mencoba untuk menemukan

Pada kutipan (1.1/NTV.ST-44) terdapat nilai-nilai teologi ikhlas dari hubungan vertikal manusia dengan Tuhan. Kutipan ini mengungkapkan sikap syukur dan penerimaan terhadap rencana Tuhan yang mungkin tidak menyenangkan, tetapi tidak memicu reaksi ekstrem seperti bunuh diri. Ini mencerminkan bahwa meskipun menghadapi kesulitan atau tantangan yang berat, sikap ikhlas dan penerimaan terhadap ketentuan Tuhan membantu seseorang untuk tetap tegar dan tidak tergoda oleh solusi ekstrem.

Pada kutipan (1.1/NTV.ST-45) terdapat nilai-nilai teologi ikhlas dari hubungan vertikal manusia dengan Tuhan. Kutipan ini menyoroti pentingnya menyerahkan segala sesuatu kepada Tuhan atau kekuatan spiritual yang lebih tinggi ketika manusia merasa tidak mampu mengatur atau menyusun sesuatu dengan baik. Sikap menyerahkan segalanya kepada Juru Dongeng menunjukkan bentuk ikhlas yang mengakui keterbatasan manusia dan kepercayaan pada kekuatan yang lebih tinggi.

Pada hasil penelitian terkait nilai teologi Ikhlas dalam novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono terdapat data terkait Ikhlas pada kekuasaan Tuhan. Ikhlas ini mencerminkan penyerahan dan pengakuan terhadap kekuasaan Tuhan, menyadari bahwa segala sesuatu berada dalam kendali dan kekuasaan-Nya. Berikut data-data Ikhlas pada kekuasaan Tuhan dalam novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono.

Ia merasa pasrah saja mau dibawa ke mana, Aku toh bersama Juru Dongeng. Katanya menentramkan dirinya. (1.1/NTV.ST-43)

Selamat datang Juru Dongeng, kami serahkan kembali kerajaan ini pada-Mu, pada-Mu semata. (1.1/NTV.ST-46)

Berikut pembahasan terkait data nilai ikhlas terhadap kekuasaan Tuhan dalam novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono:

Pada kutipan (1.1/NTV.ST-43) terdapat nilai-nilai teologi ikhlas dari hubungan vertikal manusia dengan Tuhan. Kutipan ini menunjukkan sikap pasrah yang mendalam terhadap bimbingan Tuhan atau kekuatan spiritual. Perasaan pasrah, yang disertai dengan keyakinan bahwa Tuhan atau Juru Dongeng selalu bersama, mencerminkan bentuk ikhlas yang mendalam. Ini mengindikasikan bahwa individu merasa nyaman dan tenang meskipun tidak mengetahui arah atau hasil akhir dari perjalanan hidup mereka.

Menurut Taufiqurrahman (2019), Secara etimologi, kata ikhlas memiliki makna membersihkan (Jernih, suci, bersih dari pencemaran niat, baik berupa immateri maupun materi). Sedangkan secara terminologi, ikhlas dipahami sebagai kejujuran hamba sebagai ciptaan dalam keyakinan atau akidah dan perbuatan yang hanya ditujukan kepada Tuhan yang menciptakan.

Pada kutipan (1.1/NTV.ST-46) terdapat nilai-nilai teologi ikhlas dari hubungan vertikal manusia dengan Tuhan. Kutipan ini menunjukkan bentuk penyerahan total kepada Tuhan atau kekuatan spiritual yang lebih tinggi, dengan menyerahkan segala sesuatu—dalam hal ini, "kerajaan"—kepada-Nya. Penyerahan ini mencerminkan bentuk ikhlas yang mendalam di mana seseorang sepenuhnya menyerahkan kontrol dan keputusan kepada Tuhan.

Sebuah hipoteses dalam penelitian pengemasan informasi menunjukkan bahwa gerakan dapat membantu otak untuk mengklasifikasikan informasi yang ingin kita bicarakan atau orang lain sampaikan. Jadi, ketika kita ingin menjalaskan dua objek yang berbeda, gerak tubuh atau gestur bisa membantu menemukan kata atau kalimat yang tepat untuk menyampaikan informasi atau pesan. Memetakan sebuah simbol ke sebuah rujukan merupakan sebuah tonggak penting dalam perkembangan bahasa dan ikonitas, dimana kemiripan antara sebuah simbol dan rujukan (Peirce, 1960). Hubungan yang transparan antara simbol dan rujukannya berpotensi untuk membuat simbol ikonik lebih mudah untuk diakses dibandingkan dengan simbol sejati yang memiliki hubungan sewenang-wenang terhadap rujukannya. Jadi, mungkin kita berharap untuk menemukan sebuah makna dari tindakan yang pertama kali disampaikan dalam gestur ikonik.

Nilai Teologi Hubungan Horizontal Manusia dengan Manusia Sebagai Makhluk Ciptaan Tuhan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait nilai-nilai teologi dalam novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono. Peneliti menemukan nilai-nilai teologi dari hubungan horizontal manusia dengan manusia sebagai ciptaan Tuhan dalam novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono. Adapun nilai-nilai teologi hubungan horizontal antara manusia dengan manusia sebagai ciptaan Tuhan dalam novel tersebut yakni 1) ihsan, 2) ikhlas, 3) cinta kasih.

Ihsan

Berdasarkan hasil analisis peneliti, terdapat dua jenis nilai-nilai ihsan hubungan horizontal manusia dengan manusia sebagai ciptaan Tuhan dalam novel *Segitiga* Sapardi Djoko Damono. Adapun nilai-nilai ihsan yakni 1) hubungan emosional dan 2) kesetiaan.

Hubungan Emosional

“Ya sayang pada sahabatnya itu dan karenanya selama ini berusaha untuk terus menemaninya dan menyadarkannya dengan cara apa pun.” (1.2/NTHM.ST-01)

Akhirnya dikatakannya dengan nada rendah, dengan sangat hati-hati agar tidak menyusahkan anak angkatnya. (1.2/NTHM.ST-02)

“Tidak perlu kemana-mana lagi, Sur. Kau masih ada dalam rumahmu, aku masih selalu bersamamu meski tidak tinggal bersamamu. Aku punakawanmu, ksatria.” (1.2/NTHM.ST-03)

Berikut pembahasan dari data nilai teologi ihsan hubungan emosional dalam hubungan horizontal manusia dengan manusia sebagai ciptaan Tuhan pada novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono:

Pada kutipan (1.2/NTHM.ST-) terdapat nilai teologi ihsan dalam hubungan horizontal manusia dengan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Nilai Ihsan tersebut berupa hubungan emosional. Kutipan ini menggambarkan sikap kasih sayang dan komitmen mendalam terhadap sahabat. Dari perspektif teologi, ini mencerminkan nilai ihsan yang menekankan perlunya berbuat baik dan menunjukkan kepedulian yang tulus kepada orang lain. Usaha yang dilakukan untuk terus menemani dan menyadarkan sahabat menunjukkan dedikasi dan perhatian yang tidak terbatas pada waktu atau keadaan, yang merupakan manifestasi dari prinsip ihsan dalam hubungan antar sesama.

Pada kutipan (1.2/NTHM.ST-02) terdapat nilai teologi ihsan dalam hubungan horizontal manusia dengan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Nilai Ihsan tersebut berupa hubungan emosional. Kutipan ini menggambarkan kepekaan dan perhatian dalam berkomunikasi, yang merupakan aspek penting dari ihsan dalam hubungan interpersonal. Menyampaikan sesuatu

dengan nada rendah dan hati-hati adalah bentuk perhatian yang mendalam terhadap perasaan orang lain. Ini menunjukkan upaya untuk menjaga perasaan dan kesejahteraan anak angkat, yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang mengajarkan untuk memperlakukan orang lain dengan kasih sayang dan pengertian.

Pada kutipan (1.2/NTHM.ST-03) terdapat nilai teologi ihsan dalam hubungan horizontal manusia dengan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Nilai Ihsan tersebut berupa hubungan emosional. Kutipan ini menunjukkan komitmen untuk tetap mendukung dan menemani seseorang meski tidak secara fisik hadir. Dalam konteks teologi, ini mencerminkan prinsip ihsan melalui pernyataan yang menekankan pentingnya dukungan emosional dan spiritual. Menyatakan bahwa seseorang tetap bersama meski tidak tinggal bersama menunjukkan kesetiaan dan dedikasi yang konsisten, yang sejalan dengan nilai-nilai agama tentang saling mendukung dan peduli.

Menurut Alkampari (2020), perbuatan ihsan adalah perbuatan pada puncak kabaikan dimana seseorang berbuat baik melebihi perbuatan baik yang telah di terima dari orang lain yang mana perbuatan baik tersebut mendatangkan keindahan serta manfaat bagi orang lain.

Menurut Lazudy, Dai, dan Kemuning (2022), Tugas penciptaan manusia pertama kali oleh Tuhan memang beribadah, namun ada tugas lain manusia diciptakan di muka bumi ini yakni sebagai *khalifatullah fil-ardh*. Dalam tugasnya sebagai khalifah di muka bumi yakni berhubungan dengan lingkungan. Menjaga suatu lingkungan agar tetap berjalan sebagaimana mestinya, dan merawat ciptaan Tuhan yang difasilitasi kepada seorang manusia sampai akhir hayatnya. Konsep tersebut juga termasuk kedalam ihsan selain berhubungan baik dengan sesama manusia.

Kesetiaan

“Kau tidak akan bisa mencarinya sendiri. Kau pikir aku bisa mencarinya sendiri? Tidak mungkin, itu sebabnya aku cari teman.” (1.2/NTHM.ST-04)

“Kamu harus tumbuh sebagai orang yang bisa menolong nyawa orang lain, Ndis.” (1.2/NTHM.ST-05)

“Dalam pikirannya, satu-satunya jalan untuk melepaskan diri dari kekacauan di otaknya, atau kejenuhan?, adalah bertemu dengan gendis.” (1.2/NTHM.ST-06)

Berikut pembahasan dari data nilai teologi ihsan hubungan kesetiaan dalam hubungan horizontal manusia dengan manusia sebagai ciptaan Tuhan pada novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono:

Pada kutipan (1.2/NTHM.ST-04) terdapat nilai teologi ihsan dalam hubungan horizontal manusia dengan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Nilai Ihsan tersebut berupa hubungan kesetiaan. Kutipan ini mencerminkan nilai teologi dalam pengakuan bahwa manusia tidak dirancang untuk berjuang sendirian dalam pencarian makna atau tujuan hidup. Dalam teologi, ini menunjukkan pemahaman akan keterbatasan manusia dan ketergantungan kita pada bantuan dan dukungan dari orang lain. Konsep ini menegaskan bahwa pencarian spiritual atau pribadi sering memerlukan interaksi dan dukungan dari sesama sebagai bagian dari rencana Tuhan untuk saling melengkapi dan mendukung.

Pada kutipan (1.2/NTHM.ST-05) terdapat nilai teologi ihsan dalam hubungan horizontal manusia dengan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Nilai Ihsan tersebut berupa hubungan kesetiaan. Kutipan ini menggarisbawahi nilai teologi dalam pertumbuhan pribadi yang berfokus pada kepedulian terhadap orang lain. Dalam pandangan teologis, ini menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk

membantu sesama sebagai bagian dari perintah Tuhan untuk saling mencintai dan mendukung. Menolong nyawa orang lain adalah manifestasi dari prinsip-prinsip kebaikan dan kasih sayang yang diajarkan dalam berbagai tradisi keagamaan.

Pada kutipan (1.2/NTHM.ST-06) terdapat nilai teologi ihsan hubungan horizontal manusia dengan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Nilai Ihsan tersebut berupa hubungan kesetiaan. Kutipan ini menunjukkan nilai teologi dalam pencarian cara untuk mengatasi kesulitan mental atau emosional melalui interaksi sosial. Dalam konteks teologi, ini mencerminkan pemahaman bahwa Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk sosial yang memerlukan dukungan dan hubungan dengan orang lain untuk kesejahteraan mental dan emosional. Ini menegaskan pentingnya interaksi sosial dalam proses penyembuhan dan pengelolaan stres.

Menurut Masitoh (2021), berbuat baik kepada kerabat adalah salah satu cara yang sangat efektif untuk memperkuat ikatan persaudaraan di antara kita. Tindakan tersebut bukan hanya mempererat hubungan kekeluargaan, tetapi juga merupakan salah satu kunci penting untuk memperoleh keridhaan dari Allah.

Ikhlas

Berdasarkan hasil analisis peneliti, terdapat dua jenis nilai-nilai ikhlas hubungan horizontal manusia dengan manusia sebagai ciptaan Tuhan dalam novel *Segitiga* Sapardi Djoko Damono. Adapun nilai-nilai ikhlas yakni 1) penerimaan takdir dan 2) respon pada ketidakpastian tantangan.

Penerimaan Takdir

“Kalau memang benar begitu ya santai saja, kan sudah ada yang ngatur.” (1.2/NTHM.ST-07)

“Masing-masing berbisik kepada diri sendiri, yang akan terjadi, terjadilah” (1.2/NTHM.ST-08)

“Ia merasa lega dan bahagia ketika diusir oleh sang Mahadalang, dan bersama Gendis bertekad untuk menyusun kisahnya sendiri.” (1.2/NTHM.ST-09)

Berikut pembahasan dari data nilai teologi ikhlas dalam menerima takdir dalam hubungan horizontal manusia dengan manusia sebagai ciptaan Tuhan pada novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono:

Pada kutipan (1.2/NTHM.ST-07) terdapat nilai teologi ikhlas dalam hubungan horizontal manusia dengan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Nilai Ikhlas tersebut berupa ikhlas dalam penerimaan takdir. Pernyataan ini menunjukkan sikap yang sangat terhubung dengan konsep ikhlas dalam teologi, yaitu penerimaan yang tenang terhadap takdir. Dengan mengatakan "kan sudah ada yang ngatur," individu menunjukkan keyakinan bahwa segala sesuatu, termasuk hasil dari situasi yang dihadapi, adalah bagian dari rencana Tuhan. Sikap ini mencerminkan rasa percaya dan kepasrahan terhadap kekuatan yang lebih besar, yang dalam konteks teologis sering diartikan sebagai bentuk tawakal. Tawakal bukan hanya sekadar menyerahkan hasil kepada Tuhan, tetapi juga mengembangkan rasa tenang dan percaya bahwa Tuhan memiliki rencana terbaik bagi setiap individu.

Pada kutipan (1.2/NTHM.ST-08) terdapat nilai teologi ikhlas dalam hubungan horizontal manusia dengan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Nilai Ikhlas tersebut berupa ikhlas dalam penerimaan takdir. Pernyataan ini menunjukkan bentuk keikhlasan yang lebih mendalam dalam menerima takdir, yaitu dengan menyadari dan menyetujui bahwa hasil akhir dari situasi adalah sesuatu yang tidak sepenuhnya dalam kendali kita. Frasa "yang akan terjadi, terjadilah" mencerminkan sikap pasrah dan

penerimaan terhadap apa yang telah ditentukan. Ini adalah ekspresi dari sikap tawakal yang dalam tradisi banyak agama dipandang sebagai bentuk penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak Tuhan. Dengan menerima bahwa hasilnya adalah sesuatu yang diluar kendali, individu mengurangi ketegangan dan kekhawatiran yang seringkali timbul dari kebutuhan untuk mengendalikan semua aspek kehidupan.

Pada kutipan (1.2/NTHM.ST-09) terdapat nilai teologi ikhlas dalam hubungan horizontal manusia dengan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Nilai Ikhlas tersebut berupa ikhlas dalam penerimaan takdir. Pernyataan ini mencerminkan bagaimana individu dapat merespons takdir yang tampaknya negatif dengan sikap yang positif dan proaktif. Meskipun mengalami situasi yang tidak diinginkan, seperti diusir oleh "sang Mahadalang," tokoh tersebut merasa lega dan bahagia. Ini menunjukkan bentuk keikhlasan yang tidak hanya menerima takdir, tetapi juga memilih untuk merespons dengan cara yang konstruktif. Keikhlasan dalam hal ini berarti menerima apa yang terjadi dengan rasa syukur dan tekad untuk mengubah arah hidup sesuai dengan keyakinan dan nilai pribadi.

Menurut Neli (2021), ikhlas berkaitan dengan niat. Ikhlas dapat diartikan sebagai kemurnian, kebesihan hati dari segala bentuk macam-macam niat yang bersifat duniawi. Dimana segala bentuk perbuatan yang bersih dari niat mencari ridho dan pujian selain dari Tuhan, disebut ikhlas.

Respon Terhadap Ketidakpastian Tantangan

“Kepada gadis yang sangat tabah menerima malapetaka di keluarga” (1.2/NTHM.ST-10)

“Hahaha, gila atau gak gila itu kan pilihan hidup, Sur. Aku pilih gak gila saja

Mana bisa milih kalau sudah begini?”
(1.2/NTHM.ST-11)

“Wuih, gila bener itu Sang Juru, mengombang-ambingkan nasib bonekanya agar penonton puas menikmati kisahnya”
(1.1/NTV.ST-12)

“Yang terjadi padaku tak akan terjadi padamu, katanya.” (1.2/NTHM.ST-13)

Berikut pembahasan dari data nilai teologi ikhlas dalam respon terhadap ketidakpastian tantangan dalam hubungan horizontal manusia dengan manusia pada novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono:

Pada kutipan (1.2/NTHM.ST-10) terdapat nilai teologi ikhlas dalam hubungan horizontal manusia dengan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Nilai Ikhlas tersebut berupa respon terhadap ketidakpastian dan tantangan. Kutipan ini menggambarkan seseorang yang menunjukkan ketabahan luar biasa dalam menghadapi malapetaka di keluarga. Ketabahan semacam ini, dalam konteks teologi, mencerminkan sikap ikhlas, yaitu kemampuan untuk menerima dan menghadapi kesulitan dengan penuh kesabaran. Sikap ini menunjukkan bahwa gadis tersebut memahami bahwa setiap ujian dalam hidup adalah bagian dari rencana Tuhan, dan dia berusaha untuk memenuhi tanggung jawabnya dengan sebaik mungkin meskipun dalam kondisi yang sangat menantang.

Pada kutipan (1.2/NTHM.ST-11) terdapat nilai teologi ikhlas dalam hubungan horizontal manusia dengan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Nilai Ikhlas tersebut berupa respon terhadap ketidakpastian dan tantangan. Kutipan ini menyoroti pendekatan humoris terhadap situasi yang tampaknya tidak dapat diubah. Pernyataan tersebut mencerminkan sikap yang mungkin terlihat santai atau sinis terhadap

keadaan yang tidak dapat dikendalikan. Dalam konteks teologi, sikap ini bisa dilihat sebagai bentuk pengakuan bahwa meskipun kita tidak selalu memiliki kontrol atas keadaan, kita masih memiliki kekuatan untuk memilih bagaimana kita meresponsnya.

Pada kutipan (1.2/NTHM.ST-12) terdapat nilai teologi ikhlas dalam hubungan horizontal manusia dengan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Nilai Ikhlas tersebut berupa respon terhadap ketidakpastian dan tantangan. Kutipan ini menggunakan metafora "Sang Juru" yang mengendalikan nasib boneka untuk kepuasan penonton, menunjukkan pandangan bahwa hidup sering kali dipengaruhi oleh kekuatan yang lebih tinggi. Dalam konteks teologi, ini mencerminkan pandangan bahwa banyak aspek kehidupan kita berada di luar kendali langsung kita dan dikendalikan oleh kekuatan Tuhan atau kekuatan kosmik yang lebih besar.

Pada kutipan (1.2/NTHM.ST-13) terdapat nilai teologi ikhlas dalam hubungan horizontal manusia dengan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Nilai Ikhlas tersebut berupa respon terhadap ketidakpastian dan tantangan. Kutipan ini menunjukkan pernyataan bahwa pengalaman dan nasib seseorang berbeda dari orang lain. Ini menggarisbawahi bahwa setiap individu memiliki perjalanan hidup yang unik, dengan tantangan dan ujian masing-masing. Dalam konteks teologi, ini mencerminkan pemahaman bahwa Tuhan memiliki rencana yang berbeda untuk setiap individu, dan setiap orang mengalami perjalanan hidup yang disesuaikan dengan rencana-Nya.

Cinta kasih

Berdasarkan hasil analisis peneliti, terdapat dua jenis nilai-nilai cinta kasih hubungan horizontal manusia dengan manusia sebagai ciptaan Tuhan dalam

novel *Segitiga* Sapardi Djoko Damono. Adapun nilai-nilai cinta kasih yakni 1) cinta kasih pada lawan jenis dan 2) cinta kasih pada keluarga.

Cinta pada Lawan Jenis:

“Sejak mereka sadar bahwa ada yang namanya cinta dan kasih sayang dan hubungan unik antara perempuan dan laki-laki.” (1.2/NTHM.ST-14)

“Pernahkah kau berpikir bahwa cinta pertama diciptakan Juru Dongeng agar perempuan seperti kita ini tidak henti-hentinya kacau pikirannya, agar gadis-gadis baik seperti kita ini sering kali tidak bisa tidur nyenyak?” (1.2/NTHM.ST-15)

“Dirasakannyakepala Noriko bersandar ke pundaknya, dan malah tertidur. Ya kalau begini terus, aku tidak akan jadi gila, katanya kepada dirinya sendiri.” (1.2/NTHM.ST-16)

“Mungkin sekali yang mengaku bernama Noriko itu hanya ada dalam pikirannya yang akhir-akhir ini kacau gara-gara melihat perempuan cantik di sebuah warung.” (1.2/NTHM.ST-17)

“Tampaknya gagasannya tentang Juru Dongeng itu muncul karena dia terpikat oleh Noriko” (1.2/NTHM.ST-18)

Berikut pembahasan dari data nilai teologi cinta kasih pada lawan jenis dalam hubungan horizontal manusia dengan manusia pada novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono:

Pada kutipan (1.2/NTHM.ST-14) terdapat nilai teologi cinta kasih dalam hubungan horizontal manusia dengan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Nilai cinta kasih tersebut berupa cinta kasih pada lawan jenis. Pernyataan ini mencerminkan kesadaran awal manusia terhadap konsep cinta dan kasih sayang dalam konteks hubungan antarmanusia, khususnya antara laki-laki dan perempuan. Dalam pandangan teologis, cinta sering dianggap sebagai manifestasi dari kasih

ilahi yang menuntun dan membimbing interaksi manusia. Kesadaran ini menunjukkan bahwa cinta dan kasih sayang bukan hanya aspek emosional, tetapi juga spiritual yang memiliki dasar dalam relasi yang lebih tinggi atau kekuatan ilahi. Pengenalan cinta ini mengarahkan manusia untuk memahami dan mengalami hubungan yang lebih dalam dan berarti.

Pada kutipan (1.2/NTHM.ST-15) terdapat nilai teologi cinta kasih dalam hubungan horizontal manusia dengan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Nilai cinta kasih tersebut berupa cinta kasih pada lawan jenis. Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa cinta pertama, sebagaimana digambarkan dalam dongeng atau cerita-cerita budaya, memiliki dampak emosional yang mendalam pada perempuan. Dalam konteks teologis, cinta pertama sering dianggap sebagai pengalaman yang dapat mengubah hidup seseorang secara signifikan. Ini bisa dipandang sebagai cara Tuhan atau kekuatan ilahi menciptakan tantangan emosional yang membantu individu berkembang dan belajar tentang cinta sejati. Dongeng atau cerita sering kali mencerminkan gagasan bahwa cinta memiliki kekuatan yang dapat mengubah kehidupan dan cara berpikir seseorang.

Pada kutipan (1.2/NTHM.ST-16) terdapat nilai teologi cinta kasih dalam hubungan horizontal manusia dengan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Nilai cinta kasih tersebut berupa cinta kasih pada lawan jenis. Kutipan ini mencerminkan situasi di mana kehadiran orang yang dicintai memberikan rasa nyaman dan ketenangan emosional yang mendalam. Dalam perspektif teologis, pengalaman seperti ini dapat dianggap sebagai manifestasi dari kasih sayang dan perlindungan ilahi. Ketika seseorang merasakan ketenangan dan rasa aman dalam hubungan dengan orang lain, itu dapat dilihat sebagai berkah atau hadiah dari Tuhan yang memberikan kedamaian

batin. Cinta dalam konteks ini berfungsi sebagai sumber kekuatan dan stabilitas.

Pada kutipan (1.2/NTHM.ST-17) terdapat nilai teologi cinta kasih dalam hubungan horizontal manusia dengan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Nilai cinta kasih tersebut berupa cinta kasih pada lawan jenis. Pernyataan ini mencerminkan keraguan dan kebingungan tentang keberadaan dan realitas hubungan emosional. Dalam teologi, ketidakpastian tentang keberadaan seseorang atau aspek hubungan sering kali dipandang sebagai tantangan dalam memahami dan mengalami cinta yang sejati. Ini bisa dianggap sebagai bagian dari perjalanan spiritual untuk membedakan antara ilusi dan kenyataan serta untuk memahami makna cinta dalam konteks yang lebih besar. Ketidakpastian ini mungkin mengarah pada introspeksi dan pertumbuhan pribadi.

Menurut Royana & Labibuddin (2022), keimanan seorang mukmin dianggap tidak sempurna jika ia tidak mengutamakan saudaranya seperti ia mengutamakan dirinya sendiri dalam hal kebaikan. Ini mencakup upaya untuk mengutamakan orang lain dalam pemenuhan kebutuhan mereka, memberikan manfaat kepada mereka, serta melindungi mereka dari bahaya atau keburukan, sama seperti ia menjaga dirinya dari ancaman tersebut.

Pada kutipan (1.2/NTHM.ST-18) terdapat nilai teologi cinta kasih dalam hubungan horizontal manusia dengan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Nilai cinta kasih tersebut berupa cinta kasih pada lawan jenis. Pernyataan ini menunjukkan bagaimana perasaan cinta atau ketertarikan terhadap seseorang dapat memengaruhi cara seseorang berpikir dan berimajinasi. Dalam konteks teologis, ini dapat dianggap sebagai contoh bagaimana kekuatan cinta dapat menginspirasi dan mempengaruhi pola pikir serta kreativitas seseorang. Cinta sering kali dianggap

sebagai kekuatan yang mampu mengubah cara seseorang memahami Tuhan dan menginspirasi mereka untuk mengejar ide-ide atau gagasan baru tentang Tuhan, termasuk pandangan spiritual atau artistik.

Menurut Aziz & Mangestuti (2021), Keharmonisan keluarga adalah tujuan dari setiap pernikahan, yang dapat dicapai melalui usaha pasangan suami-istri untuk saling mencintai dan mengembangkan perilaku spiritual dalam kehidupan berkeluarga.

Cinta pada Keluarga

“Ia sayang habis pada ibu dan ayahnya, tetapi kali ini ia merasa lambaian tangan mereka itu seperti maya” (1.2/NTHM.ST-19)

“Ia yang membuatnya utuh, yang menyebabkan mereka menjadi suatu masyarakat kecil. Itu sebabnya Suryo mati-matian menyayangi mereka” (1.2/NTHM.ST-20)

“Ndis, seandainya kau bukan sepupuku” (1.2/NTHM.ST-21)

“Jangan menangis, Ndis, aku bercerita ini tidak untuk membuatmu menangis, tetapi demi perintah Juru Dongeng.” (1.2/NTHM.ST-22)

Berikut pembahasan dari data nilai teologi cinta kasih pada keluarga dalam hubungan horizontal manusia dengan manusia pada novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono:

Pada kutipan (1.2/NTHM.ST-19) terdapat nilai teologi cinta kasih dalam hubungan horizontal manusia dengan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Nilai cinta kasih tersebut berupa cinta kasih pada keluarga. Pernyataan ini menggambarkan perasaan seseorang yang sangat mencintai orang tuanya tetapi merasa bahwa kehadiran mereka kini terasa tidak nyata atau jauh. Dalam konteks teologi, perasaan ini bisa mencerminkan ketidakmampuan untuk

merasakan kehadiran fisik atau emosional orang tua dalam situasi tertentu, meskipun cinta mereka tetap ada. Ini menunjukkan bagaimana hubungan horizontal dalam keluarga bisa mengalami perubahan dan tantangan, terutama ketika jarak emosional atau fisik mempengaruhi pengalaman cinta dan dukungan.

Pada kutipan (1.2/NTHM.ST-20) terdapat nilai teologi cinta kasih dalam hubungan horizontal manusia dengan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Nilai cinta kasih tersebut berupa cinta kasih pada keluarga. Pernyataan ini menunjukkan bahwa seseorang merasa utuh dan terbentuk berkat adanya dukungan dan kasih sayang dari komunitas kecil mereka. Dalam teologi, ini menggambarkan bagaimana cinta dan dukungan dari keluarga atau kelompok kecil dapat menciptakan rasa keterhubungan dan identitas yang kuat. Nilai teologi di sini menekankan pentingnya hubungan horizontal dalam memperkuat rasa kebersamaan dan keutuhan individu dalam konteks yang lebih besar.

Pada kutipan (1.2/NTHM.ST-21) terdapat nilai teologi cinta kasih dalam hubungan horizontal manusia dengan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Nilai cinta kasih tersebut berupa cinta kasih pada keluarga. Pernyataan ini menunjukkan sebuah refleksi tentang hubungan yang mungkin terhambat oleh status kekerabatan. Dalam konteks teologi, perasaan ini bisa menggambarkan bagaimana batas-batas hubungan formal atau kekerabatan dapat mempengaruhi perasaan dan ekspresi cinta. Ini menyoroti kompleksitas hubungan horizontal dalam keluarga, di mana ikatan formal dapat memengaruhi bagaimana seseorang merasakan dan menunjukkan kasih sayang.

Pada kutipan (1.2/NTHM.ST-22) terdapat nilai teologi cinta kasih dalam hubungan horizontal manusia dengan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Nilai cinta kasih tersebut berupa cinta kasih pada keluarga. Pernyataan ini menunjukkan niat seseorang untuk menceritakan sesuatu kepada Ndis dengan alasan yang berkaitan dengan perintah Juru Dongeng, meskipun itu menyebabkan emosi seperti tangisan. Dalam konteks teologi, ini menggambarkan bagaimana cerita atau ajaran dapat mempengaruhi perasaan seseorang, dan bagaimana tindakan dilakukan dengan tujuan yang lebih tinggi meskipun mungkin menyakitkan. Teologi sering kali mengajarkan bahwa tindakan yang dilakukan berdasarkan prinsip atau ajaran yang lebih tinggi, bahkan jika itu menyebabkan penderitaan sementara, memiliki nilai dan tujuan yang lebih besar.

Menurut Amri (2023), cinta Allah kepada manusia adalah faktor yang membangkitkan rasa cinta manusia kepada Allah. Manusia tidak akan bisa mencintai Allah jika Allah tidak terlebih dahulu mencintai mereka.

Nilai Teologi Hubungan Horizontal Manusia dengan Alam Sebagai Makhluk Ciptaan Tuhan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait nilai-nilai teologi dalam novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono. Peneliti menemukan nilai-nilai teologi dari hubungan horizontal manusia dengan manusia sebagai ciptaan Tuhan dalam novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono. Adapun nilai-nilai teologi hubungan horizontal antara manusia dengan manusia sebagai ciptaan Tuhan dalam novel tersebut yakni 1) tauhid, 2) ihsan, 3) cinta kasih.

4.3.1 Tauhid

Berdasarkan hasil analisis peneliti, terdapat tiga jenis nilai-nilai tauhid hubungan horizontal manusia dengan alam sebagai ciptaan Tuhan dalam novel *Segitiga* Sapardi Djoko Damono. Adapun nilai-nilai tauhid yakni 1) Tauhid

rububiyah, 2) tauhid uluhiyah, dan 3) tauhid asma' wa sifat.

4.3.1.1 Tauhid Rububiyah

“Dan ia pun merasa diberkahi oleh udara bersih yang dihirup dan diembuskannya setiap hari.” (1.3/NTH.ST-1)

“Semua makhluk yang merasa bisa berpikir masuk akal telah menciptakan segala-galanya.” (1.3/NTH.ST-2)

“Tidak ada yang terpesona, tidak terdengar tepuk tangan meski bagi cahaya matahari peristiwa itu menumbuhkan rasa lega karena telah melaksanakan tugas alam sebaik-baiknya, Amin.” (1.3/NTH.ST-3)

“Sampai kapan ya, Ndis, kita tahan tinggal di bumi ini kalau panasnya semakin gak karuan begini?” (1.3/NTHA.ST-4)

Berikut pembahasan nilai teologi tauhid rububiyah hubungan horizontal manusia dengan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan dalam novel Segitiga karya Sapardi Djoko Damono.

Pada data (1.3/NTHA.ST-01) terdapat nilai teologi tauhid rububiyah hubungan horizontal manusia dengan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan dalam novel Segitiga karya Sapardi Djoko Damono. Pernyataan ini mencerminkan sikap syukur dan kesadaran akan nikmat yang diberikan Tuhan melalui alam. Udara bersih yang dinikmati setiap hari adalah salah satu contoh dari karunia Tuhan yang sering kali dianggap sepele, padahal memiliki dampak besar bagi kesehatan dan kesejahteraan manusia. Dalam konteks tauhid rububiyah, pengakuan atas udara bersih ini mencerminkan pengakuan bahwa Tuhanlah yang telah menciptakan dan mengatur segala sesuatu di alam ini untuk memenuhi kebutuhan makhluk-Nya.

Pada data (1.3/NTHA.ST-02) terdapat nilai teologi tauhid rububiyah hubungan horizontal manusia dengan alam

semesta sebagai ciptaan Tuhan dalam. Pernyataan ini tampaknya menggambarkan pandangan yang kurang sesuai dengan tauhid rububiyah. Mengklaim bahwa makhluk yang berpikir masuk akal adalah pencipta segalanya bertentangan dengan keyakinan dasar tauhid rububiyah, yang menegaskan bahwa hanya Tuhan yang memiliki kekuasaan untuk menciptakan dan mengatur segala sesuatu. Dalam konteks tauhid rububiyah, segala ciptaan, termasuk makhluk yang berpikir, adalah bagian dari ciptaan Tuhan dan tidak memiliki kekuatan penciptaan independen.

Pada data (1.3/NTHA.ST-03) terdapat nilai teologi tauhid rububiyah hubungan horizontal manusia dengan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan. Pernyataan ini menggambarkan bagaimana fenomena alam, seperti cahaya matahari, dianggap telah menjalankan tugasnya dengan baik tanpa perlu pujian atau pengakuan. Dalam kerangka tauhid rububiyah, pernyataan ini menggarisbawahi pemahaman bahwa setiap elemen alam memiliki perannya masing-masing yang telah diatur oleh Tuhan. Cahaya matahari, yang dianggap menjalankan tugasnya, adalah contoh bagaimana ciptaan Tuhan berfungsi sesuai dengan kehendak-Nya dan tujuan-Nya.

Pada data (1.3/NTHA.ST-04) terdapat nilai teologi tauhid rububiyah hubungan horizontal manusia dengan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan. Pernyataan ini mencerminkan kekhawatiran manusia terhadap perubahan iklim dan kondisi lingkungan yang semakin ekstrem. Dalam konteks tauhid rububiyah, kekhawatiran ini menunjukkan kesadaran akan perubahan yang terjadi dalam ciptaan Tuhan dan dampaknya terhadap kehidupan manusia. Tuhan adalah Pengatur segala sesuatu, termasuk perubahan iklim dan kondisi bumi, dan manusia dihadapkan pada kenyataan bahwa mereka harus beradaptasi dengan perubahan tersebut.

Tauhid Uluhiyah

“Meningatkannya pada kisah burung-burung yang bermusyawarah dalam upaya mereka mencari sumber segala sumber, mencari MahaBurung, mencari asal-usul dan akhir sebuah burung.” (1.3/NTHA.ST-5)

“Juru Dongeng kan bisa menciptakan dunia jenis apa pun.” (1.3/NTHA.ST-6)

“Mengucapkan janji akan memulai pencarian – tidak peduli apapun yang nanti akan bisa atau mungkin atau akan terjadi.” (1.3/NTHA.ST-7)

Berikut pembahasan nilai teologi tauhid ilahiyah hubungan horizontal manusia dengan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan dalam novel Segitiga karya Sapardi Djoko Damono.

Pada data (1.3/NTHA.ST-05) terdapat nilai teologi tauhid uluhiyah hubungan horizontal manusia dengan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan. Kisah burung-burung yang bermusyawarah untuk mencari MahaBurung menggambarkan usaha untuk menemukan sumber dari segala sumber atau pencipta utama. Dalam konteks tauhid uluhiyah, ini mencerminkan pencarian manusia untuk memahami dan menyadari eksistensi Tuhan sebagai pencipta segala sesuatu. Kisah ini menegaskan keyakinan bahwa Tuhan adalah sumber segala sesuatu, dan pencarian ini adalah usaha manusia untuk memahami kehadiran dan kekuasaan-Nya di dunia.

Pada data (1.3/NTHA.ST-06) terdapat nilai teologi tauhid uluhiyah hubungan horizontal manusia dengan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan. Pernyataan bahwa "Juru Dongeng kan bisa menciptakan dunia jenis apa pun" menyiratkan kekuasaan dan kemampuan pencipta dalam menciptakan berbagai realitas. Dalam kerangka tauhid uluhiyah, ini mencerminkan keyakinan bahwa hanya Tuhan yang memiliki kemampuan tak terbatas untuk menciptakan dan mengatur

segala sesuatu sesuai kehendak-Nya. Juru dongeng di sini melambangkan penciptaan ilahiah yang menciptakan segala sesuatu dengan kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya.

Pada data (1.3/NTHA.ST-07) terdapat nilai teologi tauhid uluhiyah hubungan horizontal manusia dengan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan. Janji untuk memulai pencarian tanpa peduli dengan hasil yang mungkin terjadi mencerminkan sikap iman dan tawakkal dalam tauhid uluhiyah. Ini menandakan komitmen untuk mencari kebenaran dan memahami eksistensi Tuhan meskipun hasilnya tidak pasti. Dalam perspektif teologis, ini menunjukkan kepercayaan penuh kepada Tuhan dan kesediaan untuk menjalani perjalanan spiritual dengan keyakinan bahwa Tuhan akan membimbing dan memberikan petunjuk sesuai kehendak-Nya.

Menurut Tanjung (2023), Tauhid uluhiyah, yang juga dikenal sebagai tauhid ibadah atau tauhid penyembahan, merujuk pada konsep keesaan dalam hal pengabdian atau penyembahan kepada Allah. Dalam konteks Al-Qur'an, tauhid uluhiyah mengajarkan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan menerima segala bentuk ibadah.

Tauhid Asma' wa Sifat

“Rupa-rupanya daun-daun itu ingin menemui Sang-Daun yang entah dimana adanya.” (1.3/NTHA.ST-8)

“Ia sadar, rumput memang hanya berhak hijau warnanya” (1.3/NTHA.ST-9)

“Yang mengingatkan rumput pada janji entah dari apa atau siapa bahwa pada suatu hari akan terjadi peristiwa yang tidak bisa dibayangkan seperti apa.” (1.1/NTHA-10)

“Ombak adalah sebagian dari luasan air yang tidak memiliki kekuatan dan niat untuk menyatukan satu percik dengan percik yang lain,” (1.3/NTHA.ST-11)

Berikut pembahasan nilai teologi tauhid Asma' wa Sifat hubungan horizontal manusia dengan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan dalam novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono.

Pada data (1.3/NTHA.ST-08) terdapat nilai teologi tauhid asma wa sifat hubungan horizontal manusia dengan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan. Dalam perspektif teologis, pernyataan ini mencerminkan konsep pencarian atau kerinduan yang inheren dalam ciptaan untuk kembali kepada Tuhan. Dalam teologi Islam, khususnya dalam ajaran tauhid, setiap ciptaan adalah manifestasi dari nama-nama dan sifat-sifat Tuhan. Daun-daun yang "ingin menemui Sang-Daun" bisa diartikan sebagai simbol pencarian esensi ilahi yang mendasari segala ciptaan. Daun-daun, sebagai bagian dari ciptaan Tuhan, secara metaforis berusaha untuk kembali atau bersatu dengan sumber dari mana mereka berasal, yaitu Tuhan.

Pada data (1.3/NTHA.ST-09) terdapat nilai teologi tauhid asma wa sifat hubungan horizontal manusia dengan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan. Pernyataan ini menunjukkan pemahaman bahwa setiap ciptaan memiliki hak dan sifat yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Dalam teologi, ini berhubungan dengan konsep asma wa sifat Tuhan yang menciptakan segala sesuatu dengan sifat-sifat tertentu. Rumput yang hanya berhak berwarna hijau mencerminkan kesadaran tentang keteraturan dan keharmonisan yang diciptakan Tuhan dalam alam. Ini juga menggarisbawahi bahwa setiap ciptaan memiliki perannya masing-masing dalam skema ilahi.

Pada data (1.3/NTHA.ST-10) terdapat nilai teologi tauhid asma wa sifat hubungan horizontal manusia dengan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan. Pernyataan ini mencerminkan konsep eskatologi atau pemahaman tentang janji Tuhan terkait masa depan. Dalam konteks tauhid dan

asma wa sifat, ini bisa diartikan sebagai pengingat tentang janji Tuhan tentang masa depan yang tidak dapat diprediksi atau dipahami sepenuhnya oleh manusia. Rumput, yang mengingatkan pada janji ini, mencerminkan bahwa seluruh ciptaan, termasuk yang tampak sederhana seperti rumput, turut berperan dalam rencana ilahi yang lebih besar.

Pada data (1.3/NTHA.ST-11) terdapat nilai teologi tauhid asma wa sifat hubungan horizontal manusia dengan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan. Pernyataan ini bisa dipandang sebagai refleksi tentang bagaimana setiap bagian dari ciptaan memiliki peran dan sifatnya masing-masing, sesuai dengan kehendak Tuhan. Ombak sebagai bagian dari air yang tidak memiliki kekuatan untuk menyatukan satu percik dengan yang lain menggambarkan bahwa dalam penciptaan, ada batasan dan tujuan tertentu yang ditetapkan oleh Tuhan. Ini menekankan bahwa tidak semua bagian ciptaan harus atau bisa bersatu secara fisik, tetapi masing-masing memiliki fungsi dan nilai dalam kerangka keseluruhan.

Menurut Baharudin (2017), sejak awal pemikiran manusia sudah mengetahui kekuatan-kekuatan yang mengatasi manusia, yang dianggap Maha Kuasa, yang dapat mendatangkan kebaikan atau keburukan, mengabulkan doa, dan harapan-harapan manusia.

Ihsan

Berdasarkan hasil analisis peneliti, terdapat dua jenis nilai-nilai ihsan hubungan horizontal manusia dengan alam sebagai ciptaan Tuhan dalam novel *Segitiga* Sapardi Djoko Damono. Adapun nilai-nilai ihsan yakni 1) hubungan manusia ke alam, dan 2) hubungan alam ke manusia.

Hubungan Manusia ke Alam

“Ia suka bercakap-cakap dengan pohon, bunga, kupu-kupu, burung, dan segala rupa binatang yang ada di

pekarangannya – dan merasa aman hidup di antara mereka” (1.3/NTHA.ST-12)

“Gendis semakin yakin bahwa segala sesuatu yang selama ini ada disekitarnya itulah kerabatnya, saudara-saudaranya yang setia.” (1.3/NTHA.ST-13)

“Tapi yang menyakitkan juga menghibur, kan? Luasan rumput itu memelototi Gendis, ang terhibur kan yang baca, Ndis. Lha yang jadi pemain?” (1.3/NTHA.ST-14)

Berikut pembahasan nilai teologi ihsan (manusia ke alam) hubungan horizontal manusia dengan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan dalam novel Segitiga karya Sapardi Djoko Damono.

Pada data (1.3/NTHA.ST-12) terdapat nilai teologi ihsan (manusia ke alam) hubungan horizontal manusia dengan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan. Dalam data ini, terlihat bahwa individu merasa nyaman dan aman ketika berada di tengah alam, termasuk pohon, bunga, kupu-kupu, burung, dan binatang lainnya. Ini mencerminkan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam, di mana manusia tidak hanya melihat alam sebagai lingkungan, tetapi sebagai entitas yang dapat diajak berkomunikasi. Hal ini menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang saling menghormati dan mengakui keberadaan makhluk hidup lain sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

Pada data (1.3/NTHA.ST-13) terdapat nilai teologi ihsan (manusia ke alam) hubungan horizontal manusia dengan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan. Data ini menunjukkan bagaimana Gendis melihat segala sesuatu di sekitarnya sebagai kerabat atau saudara. Pandangan ini mencerminkan pemahaman bahwa alam bukan sekadar latar belakang hidup manusia, tetapi bagian dari suatu komunitas atau keluarga yang lebih luas. Melihat alam sebagai saudara

menunjukkan rasa keterhubungan yang mendalam, di mana setiap elemen ciptaan Tuhan dianggap sebagai bagian dari hubungan kekeluargaan yang saling mendukung dan menjaga.

Pada data (1.3/NTHA.ST-14) terdapat nilai teologi ihsan (manusia ke alam) hubungan horizontal manusia dengan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan. Kutipan ini menggambarkan pengalaman emosional yang kompleks ketika berinteraksi dengan alam, di mana kesedihan dan hiburan dapat bercampur. Luasnya rumput dan interaksi dengan lingkungan membawa perasaan yang campur aduk, menunjukkan kedalaman hubungan yang dialami individu. Ini mencerminkan bagaimana alam dapat memengaruhi perasaan dan emosi manusia secara mendalam, menciptakan pengalaman yang penuh warna dan kompleks.

Menurut Ridlo (2023), Upaya manusia untuk memahami alam melalui pengetahuan dan ilmu pada hakikatnya adalah usaha untuk mengenal dan memahami Sang Pencipta dan Pemelihara alam. Dengan memahami bagaimana alam bekerja, manusia berusaha untuk lebih dekat dengan Yang Maha Kuasa, yang telah menciptakan dan memelihara seluruh eksistensi. Proses ini bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai bentuk hubungan dan pengertian yang lebih dalam terhadap Tuhan.

Hubungan Alam ke Manusia

“Seperti sudah seharusnya, pagi itu matahari muncul dari ufuk timur memancarkan cahaya pertama yang berkas-berkasnya menyusup di sela-sela daunan sebuah pohon besar agar bisa mencapai sekuntum mawar yang konon pagi itu akan merayakan ikhwal keutuhan alam, kait-mengaitnya segala sesuatu dalam alam, kelembutan sekaligus keperkasaan alam.” (1.3/NTHA.ST-15)

“Daun-daun itu tidak suka hal itu terjadi, dongeng harus segera diubah. Itu semacam misi yang sia-sia memang, tetapi kalau belum dicoba maka daun-daun itu akan ikut merasakan nasib buruk para tokoh dongeng. Akan ikut menderita bersama tokoh-tokoh yang siapa tahu adalah sahabat-sahabat mereka.” (1.3/NTHA.ST-16)

“Itu yang harus terjadi, yang sekarang sedang dalam proses kalau niat baik mereka untuk meluruskan dan menolong umat bisa dianggap misi suci.” (1.3/NTHA.ST-17)

Berikut pembahasan nilai **teologi** ihsan (alam ke manusia) hubungan horizontal manusia dengan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan dalam novel Segitiga karya Sapardi Djoko Damono.

Pada data (1.3/NTHA.ST-15) terdapat nilai teologi ihsan (alam ke manusia) hubungan horizontal manusia dengan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan. Pernyataan ini menggambarkan matahari yang memancarkan cahaya melalui daun dan mencapai mawar, yang melambangkan keterhubungan yang mendalam dalam ciptaan Tuhan. Dalam pandangan teologi ihsan, alam memberi inspirasi kepada manusia tentang keterhubungan dan keharmonisan. Melihat matahari dan mawar sebagai bagian dari sistem yang lebih besar dapat menginspirasi manusia untuk menghargai dan memahami peran mereka dalam ekosistem. Hal ini mencerminkan bahwa manusia, sebagai makhluk yang sadar, dapat belajar dari keteraturan dan keseimbangan alam untuk mengembangkan sikap dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan moral.

Pada data (1.3/NTHA.ST-16) terdapat nilai teologi ihsan (alam ke manusia) hubungan horizontal manusia dengan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan. Pernyataan ini mengindikasikan

bahwa daun-daun merasakan dampak dari dongeng dan merasa terhubung dengan tokoh-tokoh dongeng yang menderita. Ini mencerminkan bahwa alam memiliki dampak emosional dan spiritual terhadap manusia. Dalam teologi ihsan, ini menunjukkan bahwa manusia harus memiliki kesadaran dan empati terhadap keadaan alam dan makhluk hidup lainnya. Alam tidak hanya mempengaruhi manusia secara fisik tetapi juga secara emosional dan spiritual. Kesadaran ini mengajarkan bahwa tindakan manusia harus mempertimbangkan dampaknya terhadap seluruh ekosistem dan makhluk hidup yang ada di dalamnya.

Pada data (1.3/NTHA.ST-17) terdapat nilai teologi ihsan (alam ke manusia) hubungan horizontal manusia dengan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan. Pernyataan ini menekankan bahwa niat baik untuk memperbaiki keadaan dianggap sebagai misi suci. Dalam pandangan teologi ihsan, ini menunjukkan bahwa alam mempengaruhi manusia dengan memberi mereka tujuan dan motivasi untuk bertindak dengan cara yang baik dan bijaksana. Niat baik manusia untuk memperbaiki atau menolong lingkungan dianggap sebagai bagian dari pengabdian spiritual dan tanggung jawab moral. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara alam dan manusia melibatkan upaya untuk menerjemahkan nilai-nilai spiritual ke dalam tindakan nyata.

Menurut Ridlo (2023), Manusia dan alam memiliki hubungan yang sangat erat, di mana keduanya saling terikat dalam sebuah sistem yang kompleks. Dalam hubungan ini, baik manusia maupun alam memiliki hak dan kewajiban masing-masing. Manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan merawat alam, sementara alam memberikan sumber daya dan kehidupan yang mendukung eksistensi manusia. Keseimbangan antara keduanya adalah kunci untuk memastikan keberlanjutan dan kesehatan ekosistem yang ada.

Cinta Kasih

Berdasarkan hasil analisis peneliti, terdapat dua jenis nilai-nilai cinta kasih hubungan horizontal manusia dengan alam sebagai ciptaan Tuhan dalam novel *Segitiga* Sapardi Djoko Damono. Adapun nilai-nilai cinta kasih yakni 1) cinta kasih transendental, dan 2) cinta kasih rasional.

Transendental

“Namaku Suryo, artinya matahari, dikelilingi bumi dan bulan yang bisa berubah rupa menjadi siapa saja, yang menyebabkan semesta bernapas dengan sangat teratur sampai pada saatnya nanti terbelah dua tanpa suara ledakan – hanya desis panjang yang mengakhiri segalanya.” (1.3/NTHA.ST-18)

“Konon alam raya tercipta karena ada yang menari, karena ada yang dengan tertib mampu mengatur langkah, karena ada MahaZat.” (1.3/NTHA.ST-19)

“Sang Daun adalah luasan tak terkira yang menampung segala macam wajah, yang menentukan jenis-jenis wajah, yang menyusun kisah bagi segala, yang menentukan jalan mereka – daun-daun itu.” (1.3/NTHA.ST-20)

Berikut pembahasan nilai teologi cinta kasih transendental hubungan horizontal manusia dengan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan dalam novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono.

Pada data (1.3/NTHA.ST-18) terdapat nilai teologi cinta kasih transendental hubungan horizontal manusia dengan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan. Pernyataan ini menggambarkan nama "Suryo" yang berarti matahari, dikelilingi oleh bumi dan bulan, dan menghubungkan fenomena kosmik dengan proses yang sangat teratur hingga akhir zaman. Dalam konteks teologi cinta kasih, hal ini mencerminkan bagaimana seluruh alam semesta berfungsi sebagai ekspresi dari cinta Tuhan yang transendental. Alam, dengan keteraturan

dan keindahannya, merupakan manifestasi dari cinta Tuhan yang mendalam dan abadi. Cinta transendental ini menciptakan dan menjaga keteraturan alam semesta, menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada adalah bagian dari rencana dan kasih Tuhan yang lebih besar.

Pada data (1.3/NTHA.ST-19) terdapat nilai teologi cinta kasih transendental hubungan horizontal manusia dengan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan. Pernyataan ini menyebutkan bahwa alam raya tercipta karena adanya tarian dan langkah tertib yang diatur oleh MahaZat. Dalam konteks cinta kasih, ini menggambarkan bahwa alam adalah hasil dari cinta Tuhan yang dinyatakan dalam bentuk keindahan dan keteraturan. Cinta transendental di sini dapat dipahami sebagai dorongan ilahi yang mengatur dan memelihara segala sesuatu dalam harmoni, mirip dengan bagaimana tarian yang indah diatur dengan penuh perhatian dan cinta.

Pada data (1.3/NTHA.ST-20) terdapat nilai teologi cinta kasih transendental hubungan horizontal manusia dengan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan. Pernyataan ini menggambarkan "Sang Daun" sebagai entitas yang menampung berbagai wajah dan kisah, yang menentukan jalan bagi semua. Dalam konteks teologi cinta kasih, ini mencerminkan bahwa setiap elemen alam, termasuk daun, adalah manifestasi dari kasih Tuhan yang transendental. Setiap makhluk dan elemen dalam alam memiliki peran dan tempatnya dalam rencana ilahi, menunjukkan betapa mendalam dan menyeluruhnya kasih Tuhan yang mencakup seluruh ciptaan.

Manusama (2015), berpendapat bahwa Allah mentransendensikan alam semesta dengan cara yang berbeda. Alam semesta bukanlah bagian dari Allah seperti yang dipahami dalam panteisme. Sebaliknya, alam semesta adalah ciptaan

dan karya-Nya. Bumi merupakan tumpuan kaki-Nya.

Relasional

“Ia tak putus-putusnya berdoa agar Gendis bahagia tinggal di rumah ibu Noriko.” (1.3/NTHA.ST-21)

“Dan, tentu saja, katanya, satu demi satu daun-daun itu layu di tengah jalan atau menjadi cokelat kepanasan. Syarat-syarat yang harus dipenuhi dan tidak boleh dibantah adalah, mereka harus melepaskan diri dari dunia sekitar, harus melenyapkan nafsu antar daun, menyingkirkan syahwat yang pada gilirannya harus digantikan dengan cinta agar bisa masuk ke kobaran api dan menyatu dengan yang fana.” (1.3/NTHA.ST-22)

“Bunga itu bercerita lirih bahwa mula-mula ia diciptakan tanpa duri, tetapi karena dosa manusia, duri pun tumbuh.” (1.3/NTHA.ST-23)

Berikut pembahasan nilai teologi tauhid rububiyah hubungan horizontal manusia dengan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan dalam novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono.

Pada data (1.3/NTHA.ST-21) terdapat nilai teologi cinta kasih relasional hubungan horizontal manusia dengan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan. Pernyataan ini menunjukkan rumah sebagai lingkungan yang tak putus-putusnya berdoa agar Gendis selaku tuannya bahagia tinggal di rumah ibu Noriko. Dalam konteks teologi cinta relasional, ini mencerminkan kepedulian mendalam dan cinta yang nyata dalam hubungan interpersonal. Cinta ini tidak hanya bersifat pribadi tetapi juga transendental, mencerminkan cara Tuhan mengajarkan kita untuk peduli dan berdoa untuk kebahagiaan dan kesejahteraan orang lain, termasuk dalam konteks hubungan dengan alam.

Pada data (1.3/NTHA.ST-22) terdapat nilai teologi cinta kasih relasional hubungan horizontal manusia dengan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan. Pernyataan ini menguraikan proses di mana daun-daun harus melepaskan diri dari dunia sekitar dan menggantikan syahwat dengan cinta untuk menyatu dengan yang fana. Dalam konteks teologi, nilai cinta relasional ini mencerminkan proses transformasi yang dibutuhkan untuk mencapai hubungan yang lebih dalam dan lebih murni dengan lingkungan. Proses ini mencerminkan bagaimana manusia perlu mengubah sikap dan tindakan mereka terhadap alam untuk mencerminkan nilai-nilai cinta dan kepedulian yang lebih tinggi.

Pada data (1.3/NTHA.ST-23) terdapat nilai teologi cinta kasih relasional hubungan horizontal manusia dengan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan. Pernyataan ini menggambarkan bagaimana bunga, awalnya diciptakan tanpa duri, kini memiliki duri sebagai akibat dari dosa manusia. Dalam teologi cinta relasional, ini mencerminkan bagaimana . Ini menunjukkan bahwa kesalahan dan dosa manusia dalam hubungan mereka dengan alam dapat menyebabkan kerusakan dan penderitaan pada ciptaan Tuhan.

Menurut Ghufron (2022), Manusia diberikan kelebihan dibandingkan makhluk Tuhan lainnya, salah satunya adalah melalui pemberian ilmu pengetahuan. Ilmu ini memungkinkan manusia untuk merawat dan mengelola alam dengan lebih baik.

SIMPULAN

Nilai-nilai teologi dalam novel *Segitiga* terbagi menjadi tiga fokus. Yakni hubungan vertikal manusia dengan Tuhan, hubungan horizontal manusia dengan manusia sebagai ciptaan Tuhan, dan hubungan horizontal manusia dengan alam sebagai sesama ciptaan Tuhan.

Dalam hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan pada novel Sapardi Djoko Damono terdapat beberapa nilai teologi, diantaranya yakni tauhid, iman, ibadah, doa, dan ikhlas. Nilai tauhid digambarkan melalui pengakuan tokoh terhadap Tuhan sebagai pencipta, pengatur, dan satu-satunya yang disembah, serta kepercayaan pada kekuasaan, nama, dan sifat-Nya. Nilai iman dalam hubungan vertikal manusia dengan Tuhan dalam novel Segitiga mencakup kepercayaan pada keberadaan Tuhan, pertolongan, ketetapan, dan kekuasaan-Nya, yang digambarkan melalui keyakinan tokoh bahwa Tuhan menentukan nasib, tidak akan membiarkan hamba-Nya menjadi gila, dan mengatur takdir dengan kuasa yang tidak dapat dipahami manusia. Nilai ibadah mencakup penyerahan diri tulus kepada Tuhan, digambarkan melalui kepatuhan tokoh terhadap perintah Tuhan yang disimbolkan oleh Juru Dongeng, serta kritik terhadap mereka yang hanya patuh tanpa memahami hakikat ibadah. Nilai doa terbagi menjadi permohonan untuk keselamatan dan bantuan Tuhan, serta ritual penghormatan saat memulai dan mengakhiri aktivitas. Nilai ikhlas terbagi menjadi ikhlas pada takdir Tuhan, yang ditunjukkan melalui kepasrahan terhadap takdir, dan ikhlas pada kekuasaan Tuhan, yang digambarkan melalui keyakinan tokoh akan keselamatan dan penyerahan diri kepada kekuasaan Tuhan.

Dalam novel *Segitiga* karya Sapardi Djoko Damono, hubungan horizontal antar manusia mencerminkan nilai-nilai teologi seperti ihsan, ikhlas, dan cinta kasih. Nilai ihsan ditunjukkan melalui perhatian tulus dan kata-kata lembut antara tokoh-tokoh, serta kesetiaan dalam mendukung pencarian Tuhan dan membantu orang lain. Nilai ikhlas terbagi menjadi penerimaan takdir dengan tenang dan respon positif terhadap ketidakpastian dalam hubungan antar tokoh. Sementara itu, nilai cinta kasih terlihat dalam cinta terhadap lawan jenis sebagai manifestasi cinta Tuhan dan cinta kepada keluarga,

khususnya orang tua, yang merupakan perintah Tuhan.

Daftar Rujukan

- AlKampari, H. H., Rizki, A. F., & Marzal, D. (2021). Pendapat Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah tentang berbuat ihsan dalam dimensi sosial. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*. <https://doi.org/10.24014/af.v20i2.9766>
- Amin, H. H., Ramadhani, S., & Arsyam, M. (2022). Iman kepada Allah (Proses munculnya iman: Sād, Zann, dan 'Ilm). *Preprint*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/x73us>
- Azhar, M. (2022). *Penerapan tauhid dalam diri untuk mencapai ridho Allah*. STAI Nurul Ilmi Kota Tanjung Balai. Retrieved from https://repository.staini.ac.id/uploads/103-Article_Text-278-1-10-20220201.pdf
- Bahar, M. S., Imran, M., & Anggrainy, N. E. (2023). Eksistensi ibadah terhadap kesehatan mental (Telaah terhadap Tafsir Al-Misbah). *Jurnal Interdisiplin Sosiologi Agama (JINSA)*, 3(2), 91. <https://doi.org/10.30984/jinnsa.v3i2.795>
- Baharudin, M. (2017). *Konsepsi ketuhanan sepanjang sejarah manusia*. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*.
- Bahri, Ummu Kaldzum (2023) *Nilai Teologi dalam Novel Amor Fati, Ayyara!*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Faiz, M., Tabrani, M., & Busri, M. (2019). *Bentuk-bentuk kekerasan dalam novel Dilan 1990 karya Pidi Baiq (Pendekatan semiotika Roland Barthes)*. Universitas Negeri Malang.

- Gaurifa, S. (2022). Manfaat ibadah sebagai pendorong kehadiran jemaat dalam ibadah. *Pondok Daud: Jurnal Teologi Kristen*.
<https://ejournal.sttpk-medan.ac.id/index.php/pondokdaud/article/view/17/31>
- Haerussaleh, Huda, N. (2020). *Konsep teologis dan spiritualitas dalam Serat Wewading Rasa*. *Sastronesia: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
<https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1723>
- Hidayat, A. (2020). *Nilai-nilai teologis dalam novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El-Shirazy dan relevansinya* (Tesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).
- Husna, K., & Arif, M. (2021). IBADAH DAN PRAKTIKNYA DALAM MASYARAKAT. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(2), 143-151.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52166/talim.v4i2.2505>
- Jannati, Z., & Hamandia, M. R. (2022). Konsep doa dalam perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)*, 6(1).
<https://doi.org/10.19109/jkpi.v6i1.12955>
- Komalasari, S. (2019). Doa dalam perspektif psikologi. In *Proceeding Antasari International Conference*.
- Lazuady, A. Q., Rifa Da'i, R. A. N., & Kemuning, A. S. (2022). Konsep ihsan kepada lingkungan (suatu kajian awal dalam upaya mewujudkan green environment). *Jurnal Keislaman*, 5(2), 218-229.
<https://doi.org/10.54298/jk.v5i2.3452>
- Lismijar, L. (2019). Pembinaan sikap ikhlas menurut pendidikan Islam. *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 5(2).
<https://doi.org/10.22373/ji.v5i02.4447>
- Loka, M. P., & Yulianti, E. R. (2019). Konsep cinta (studi banding pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Erich Fromm). *Syifa Al-Qulub*, 3(1), 72-84.
<https://dx.doi.org/10.15575/saq.v3i2.4323>
- Maharani, N. (2021). *Bahasa figuratif dan sarana retorika dalam novel Segi Tiga karya Sapardi Djoko Damono sebagai bahan ajar di SMA* (Tesis, Universitas Tidar). Repositori Mahasiswa Untidar.
- Malyuna, S. I., & Lubis, M. (2023). Integrasi materi pembelajaran iman, Islam, dan ihsan dalam upaya mencegah dekadensi moral di era digital. *Hikmah*. <https://ejournal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/view/197/140>
- Neli, A. (2021) *Konsep Ikhlas Dalam Buku Tasawuf Moderen Karya Buya Hamka*. UIN Raden Intan Lampung.
- Permana, F. S. (2021). Memahami perspektif lain tentang konsep iman. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*.
<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna>
- Prabowo, P. D., & Situmorang, R. A. J. (2022). Doa sebagai katarsis di tengah krisis berdasarkan Mazmur 142. *Illuminate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*. Retrieved from <http://www.sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate>
- Putri, Revi Eka (2018) *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel*

Cinta Suci Zahrana. Universitas Islam Riau.

Salamuddin, Kuno. (2022). Pendidikan tauhid: Cara mengenal Tuhan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*.

<https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.3762>

Sami'udin. (2020). Cara mengenal Allah dalam meningkatkan keimanan. *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 15-30.

<https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/view/3873>

Sanusi, A. (2016). *Enam sistem nilai*. Nuansa.

Setiyanto, A (2021), Rukun Iman Islam dan Ihsan. Pustaka Learning Center.

Stenmark, M. (2019). Panentheism and its neighbors. *International Journal for Philosophy of Religion*, 85(1), 23–41.

<https://doi.org/10.1007/s11153-018-9687-9>

Subahri, B. (2020). Cinta dalam perspektif psikologi Qur'ani. *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman*, 3(2), 141-156.

<https://doi.org/10.31312/althiqah.v3i2.34>

Suratman, E., & Sugiono, S. (2023). Implementasi ajaran kasih dalam mewujudkan sila persatuan Indonesia di tengah-tengah kemajemukan. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 6(1).

<https://doi.org/10.47457/phr.v6i1.302>

Tanjung, A. (2023). Memahami esensi tauhid melalui Al-Qur'an. *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*.

Taufiqurrahman, T. (2019). Ikhlas dalam perspektif Alquran. *EduProf*, 1(2).

<https://www.neliti.com/publications/319706/ikhlas-dalam-perspektif-alquran>

Thalib, M. D. (2022). Konsep iman, akal dan wahyu dalam Al-Qur'an. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*

